

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON  
PERFORMING LOAN*, DAN SUKU BUNGA  
PINJAMAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT  
MODAL KERJA, INVESTASI, DAN KONSUMSI BANK  
PEMBANGUNAN DAERAH (PERIODE 2003-2013)**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**Yogi Lingga Binangkit  
105020100111039**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah (Periode 2003-2013)

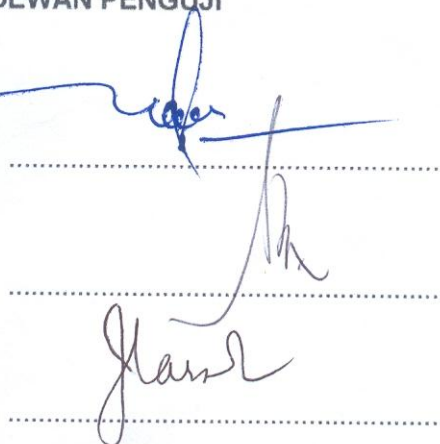
Yang disusun oleh :

Nama : Yogi Lingga Binangkit  
 NIM : 105020100111039  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
 Konsentrasi : Keuangan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **14 Juli 2014** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. GHOZALI MASKIE, SE.,MS.  
 NIP. 19580927 198601 1 002  
 (Dosen Pembimbing)
2. Dr. KHUSNUL AZHAR, SE.,MA.  
 NIP. 19550815 198403 1 002  
 (Dosen Penguji I)
3. FARAH WULANDARI P, SE.,ME.  
 NIP. 19820423 200502 2 001  
 (Dosen Penguji II)



Malang, 14 Juli 2014  
 Ketua  
 Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
 NIP. 19620315 198701 1 001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah (Periode 2003-2013)**

Yang disusun oleh :

Nama : Yogi Lingga Binangkit  
NIM : 105020100111039  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001

Malang,  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dr. Ghozali Maski, SE., MS.  
19580927 198601 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yogi Lingga Binangkit  
Tempat, tanggal lahir : Balikpapan, 14 Maret 1992  
NIM : 105020100111039  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan  
Alamat : Kendalsari Barat 1 no: 5

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

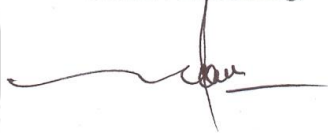
**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah (Periode 2003-2013)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Ghozali Maski, SE., MS  
NIP. 19580927 198601 1 002

Malang, 7 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,



Yogi Lingga Binangkit  
NIM. 105020100111039

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001

**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yogi Lingga Binangkit  
Jenis Kelamin : Pria  
Tempat/Tanggal Lahir: Balikpapan / 14 Maret 1992  
Agama : Kristen  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : JL Raya Wonoasri no. 86, Grogol, Kabupaten Kediri  
Alamat Email : yogi.lingga@gmail.com

**Pendidikan Formal :**

Sekolah Dasar : (1998 – 2004) SD Negeri 1 Grogol, Kediri.  
Sekolah Menengah Pertama : (2004 – 2007) SMP Negeri 1 Grogol, Kediri.  
Sekolah Menengah Umum : (2007 – 2010) SMA Negeri 7 Kediri  
Perguruan Tinggi : (2010 – 2014) Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.

**Pengalaman Kerja dan Magang :**

1. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri (September, 2013)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan YME, Tuhan semesta alam. Puji syukur, skripsi saya dengan judul **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah (Periode 2003-2013)”** ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar dengan tujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Dalam penyelesaiannya, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan pada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Ghozali Maski, SE., ME sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan nasehat dan masukan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsinya.
2. Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Kedua Orang tua saya Didik Agung Ayah saya, Puji Asri Agustin Ibu saya yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
4. Bapak, Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan bimbingan kepada penulis. Serta Bapak, Ibu karyawan/karyawati jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademik penulis.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010. Tanpa kebersamaan dan bantuan kalian penulis tidak akan mungkin dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.



Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan senantiasa penulis harapkan demi perbaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, September 2014

Penulis

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR KURVA .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Sumber dan Alokasi Dana Bank .....	10
2.2 Kredit .....	14
2.2.1 Manajemen Kredit.....	15
2.2.2 Perencanaan Kredit .....	16
2.2.3 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit.....	16
2.3 Teori Penawaran Kredit Bank.....	21
2.3.1 Teori Menurut Melitz dan Pardue.....	22
2.3.2 Teori Menurut Bernanke dan Blinder.....	25
2.3.3 Teori Menurut Blundell-Wignall dan Gizycki .....	26
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit .....	27
2.4.1 Dana Pihak Ketiga .....	28



2.4.2 Non Performing Loan.....	39
2.4.3 Suku Bunga.....	31
2.5 Penelitian Terdahulu.....	31
2.6 Kerangka Pikir.....	38
2.7 Hipotesis.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	40
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	41
3.5 Metode Analisis Data.....	43
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2 Analisis Regresi Berganda.....	46
3.5.3 Pengujian Statistik dan Hipotesis.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Gambaran Umum Bank Pembangunan Daerah.....	49
4.1.1 Perkembangan Kredit yang Disalurkan .....	51
4.1.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	54
4.1.3 Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> .....	55
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga .....	56
4.2 Hasil Analisis Data.....	57
4.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	58
4.2.2 Hasil Perhitungan Estimasi .....	63
4.2.3 Hasil Uji Statistik.....	64
4.2.4 Hasil Pengujian Variabel yang Paling Dominan.....	68

4.3 Pembahasan Hasil Analisis .....	69
-------------------------------------	----

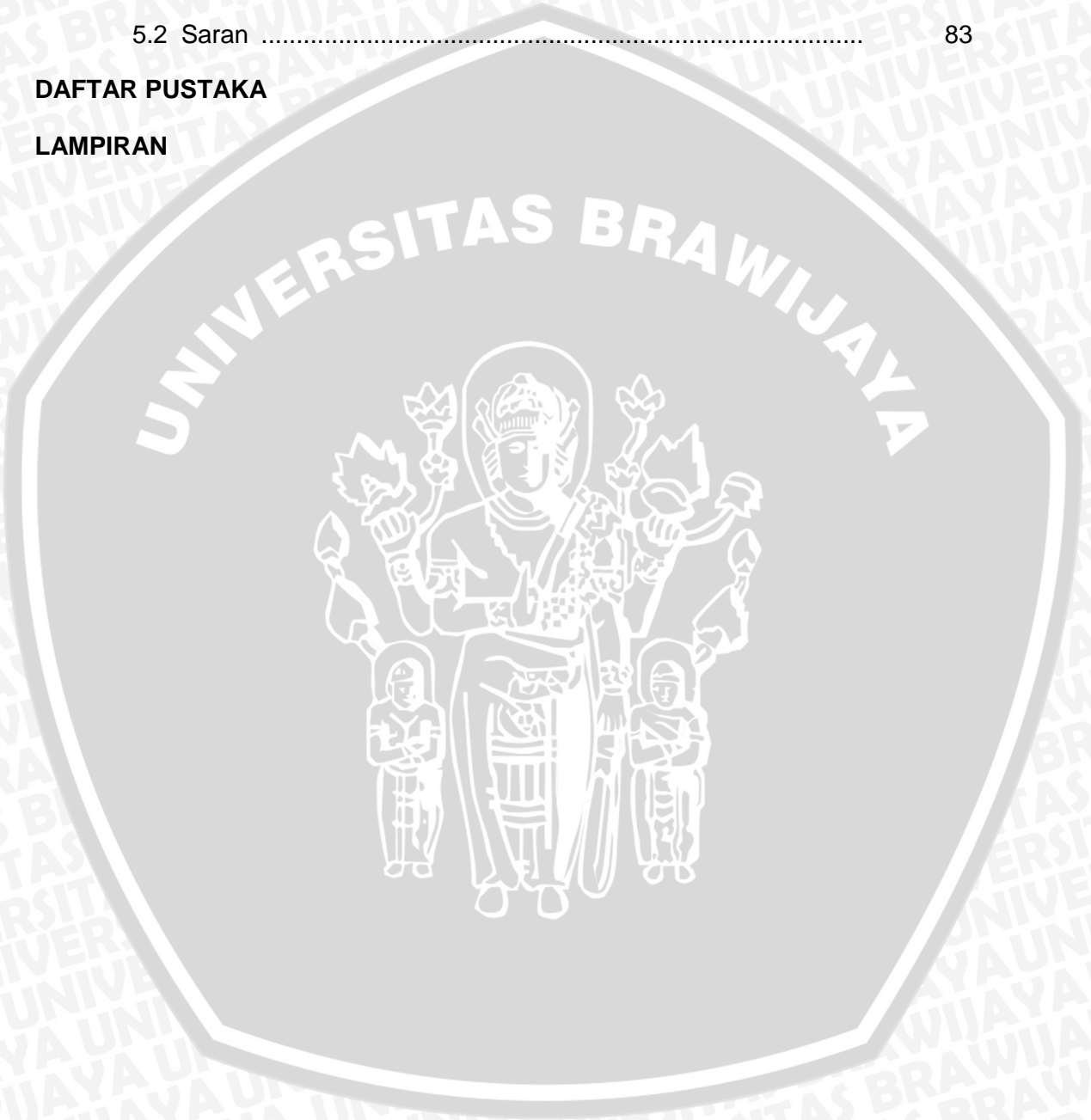
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
----------------------------	-----------

5.1 Kesimpulan .....	81
----------------------	----

5.2 Saran .....	83
-----------------	----

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Aset, DPK,dan Kredit Perbankan Indonesia Desember 2012.....	3
Tabel 1.2 Kinerja penyaluran kredit BPD 2005 – 2012.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	42
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas Model 1.....	LAMPIRAN 1
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi Model 1.....	LAMPIRAN 2
Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas Model 1.....	LAMPIRAN 2
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas Model 2.....	LAMPIRAN 3
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Model 2.....	LAMPIRAN 4
Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas Model 2.....	LAMPIRAN 4
Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas Model 3.....	LAMPIRAN 5
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Model 3.....	LAMPIRAN 6
Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas Model 3.....	LAMPIRAN 6
Tabel 4.11 Hasil Estimasi Variabel Model 1.....	LAMPIRAN 7
Tabel 4.12 Hasil Estimasi Variabel Model 2.....	LAMPIRAN 8
Tabel 4.13 Hasil Estimasi Variabel Model 3.....	LAMPIRAN 9



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Perbankan Indonesia .....	2
Gambar 1.2 Porsi Penyaluran Kredit BPD tahun 2003 dan 2013.....	6
Gambar 2.1 <i>Pool of Fund Approach</i> .....	11
Gambar 2.2 <i>Asset Allocation Approach</i> .....	13
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	38
Gambar 4.1 Uji Normalitas Model 1 .....	LAMPIRAN 1
Gambar 4.2 Uji Normalitas Model 2 .....	LAMPIRAN 3
Gambar 4.3 Uji Normalitas Model 3 .....	LAMPIRAN 5



## DAFTAR KURVA

Kurva 4.1 Perkembangan total aset seluruh Bank Umum Konvensional 2003-2013 (dalam milyar).....	49
Kurva 4.2. Perkembangan kredit dibandingkan DPK 2003-2013 (dalam milyar).....	51
Kurva 4.3. Perkembangan Kredit Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi 2003-2013 (dalam milyar).....	52
Kurva 4.4 Perkembangan jumlah DPK 2003-2013 (dalam milyar).....	54
Kurva 4.5 Perkembangan Rasio NPL kredit Modal kerja, Investasi, dan konsumsi 2003-2013 (dalam %) .....	55
Kurva 4.6 Perkembangan Suku bunga kredit Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi 2003-2013 (dalam Persen).....	57



**ABSTRACT****Influence Analysis of Third Party Funds, Non-Performing Loans and Interest Rate Loans to Distribution Working Capital, Investment, and Consumption of Regional Development Banks (Period 2003-2013)****By : Yogi Lingga Binangkit****Advisor : Dr. Ghozali Maski, SE., MS.**

This study aims to determine the effect of third-party funds (DPK), non-performing loan (NPL), and interest rates on loans (SB) on working capital loans, investment, and consumption in the Regional Development Banks throughout Indonesia in the period 2003-2013. This research is descriptive and quantitative data used are secondary data and quarterly. Method of multiple linear regression analysis using OLS.

Research results showed that simultaneous DPK, NPL, and SB has a significant effect on the variable working capital loans, investment, and consumption. In parial working capital loans significantly affected by DPK (+), NPL (+) and interest rates (-), the investment credit significantly affected by DPK (+) and interest rates (-), and consumer credit significantly influenced by DPK (+), NPL (-), and the interest rate (+). In general, variable deposits are the most dominant influence on credit. The rate coefficient of determination ( $R^2$ ) for the variables that affect working capital loans amounted to 97.1%, which means the free variables in the model is able to explain the variable working capital loans at 97.1%, the remaining 2.9% is explained by variables outside the model this. as well as the level of investment credit of  $R^2$  is 93.7% , the remaining 6.3% explained by variables outside the model, consumer loan has  $R^2$  in the amount of 97.7%, and the remaining 2.3% explained by variables outside the model.

**Keywords :** Credit, Deposit, NPL, Interest rate



## BAB I

### PENDAHULUAN

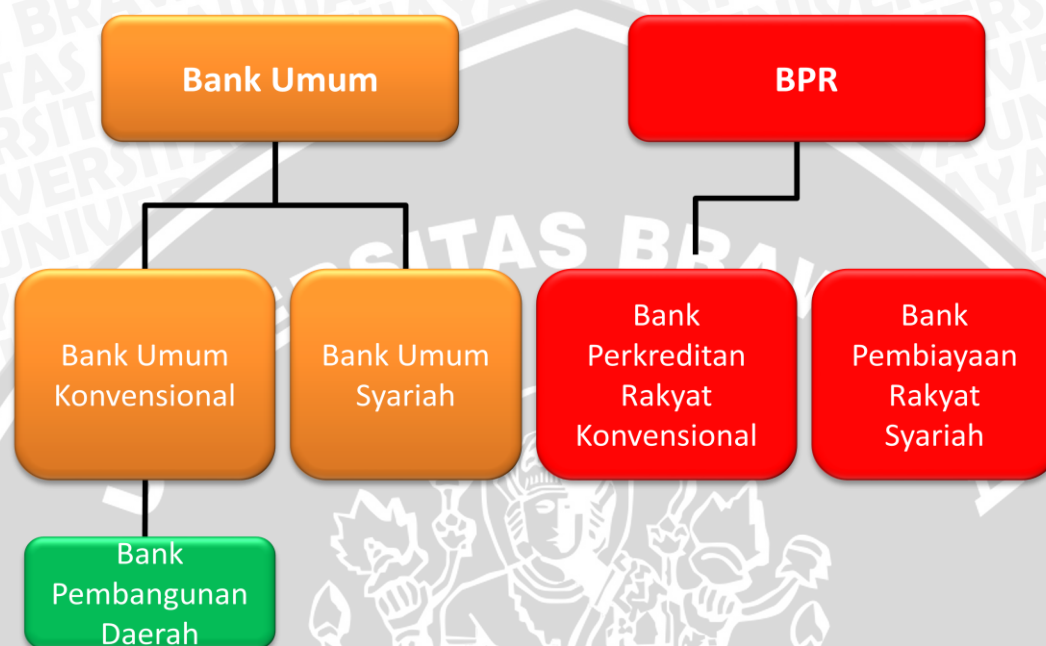
#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi yang cukup cepat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran Bank sebagai lembaga keuangan yang mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana yang telah dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga pembangunan pada sektor keuangan khususnya dalam modal dan penyaluran kredit akan mampu meningkatkan perekonomian suatu negara. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara antara pihak yang menyimpan dana dengan pihak yang meminjam dana. Dana tersebut disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan pasal 1 Undang - Undang no. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut SAK no. 31 tahun 2009 (revisi tahun 2000), Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Sehingga Bank mempunyai peranan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Selain bermanfaat bagi masyarakat luas kredit juga merupakan pendapatan utama yang paling dominan bagi bank.

Struktur Perbankan yang ada di Indonesia secara umum dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Masing – masing terdiri dari Konvensional dan Syariah, seperti tampak pada gambar 1.1

Gambar 1.1 : **Struktur Perbankan Indonesia**



Sumber : Bank Indonesia, 2013 (diolah)

Dari semua jenis Bank, Bank Umum Konvensional merupakan bank yang memiliki jumlah aset paling tinggi, serta dalam penyaluran kreditnya merupakan yang terbesar sehingga peranannya dalam perekonomian pun lebih dominan. Bank Umum konvensional meliputi Bank Persero, Bank umum swasta nasional devisa, Bank umum swasta nasional non devisa, Bank pembangunan daerah (BPD), Bank campuran, dan Bank asing.

Seperti banyak penelitian yang menyatakan bahwa penyaluran kredit ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, meskipun demikian penyaluran kredit BPD masih sangat rendah jika dibandingkan dengan hasil penghimpunan dana dari DPK. Bahkan sebuah surat kabar menyimpulkan bahwa BPD memiliki rasio LDR yang paling rendah dan merupakan satu – satunya Bank yang memiliki rasio LDR dibawah standart Bank Indonesia (BI) yaitu 85%-110%.

Tabel 1.1 : **Aset, DPK,dan Kredit Perbankan Indonesia Desember 2012**  
(dalam Milyar)

PERBANKAN	TOTAL ASET	DPK	KREDIT	LDR (%)
PERSERO	1.535.343	1.201.284	961.994	80,08
BUSN DEvisa	1.705.408	1.353.149	1.123.364	83,01
BUSN NON DEvisa	135.472	104.346	90.341	86,57
BPD	366.685	284.938	219.207	76,93
BANK CAMPURAN	217.713	132.454	153.299	115,73
BANK ASING	301.966	155.403	177.468	114,19
<b>TOTAL</b>	<b>4.262.587</b>	<b>3.225.198</b>	<b>2.725.674</b>	<b>84,51</b>

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Juni 2013 (diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa Bank Pembangunan Daerah menempati peringkat ketiga dalam hal Total aset, Dana pihak ketiga (DPK), dan Jumlah kredit. Dan dari data tersebut memang terlihat pada Desember 2012 LDR Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan yang terendah.

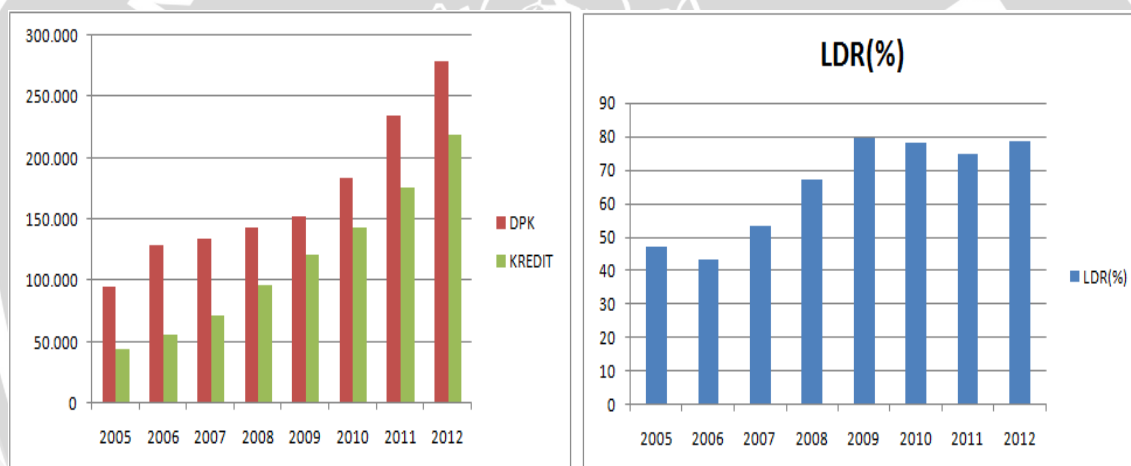
Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi. Bank Pembangunan Daerah sendiri didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana.

Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila melihat laporan laba rugi akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan. Walaupun kredit merupakan aktivitas utama bank dalam menghasilkan keuntungan, resiko terbesar dalam perbankan juga bersumber dari



kredit. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dan unit defisit, dan sumber dan utama bank berasal dari uang masyarakat atau Dana pihak ketiga sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berikut akan ditampilkan data mengenai kinerja Bank Pembangunan Daerah.

Kurva 1.1 : DPK, Kredit, dan LDR BPD 2005 – 2012



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Juni 2013 (diolah).

Dari tabel diatas dapat kita lihat Kinerja secara umum Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2005 – 2012, dari waktu ke waktu terlihat tren kinerja secara umum yaitu tingkat DPK dan kredit terus meningkat, walaupun begitu LDR pada BPD masih tergolong lebih rendah dari standar Bank Indonesia yaitu diantara 85-110%. Jika kita lihat tren LDR dari BPD memang mengalami peningkatan dari tahun 2006-2009 akan tetapi kembali mengalami penurunan pada 2010 dan 2011 hal ini menunjukkan bahwa nilai LDR dari BPD masih fluktuatif dan berada dibawah standar BI.

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukur fungsi intermediasi perbankan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia no. 30/23.UPPB tanggal 19 maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordianasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank.

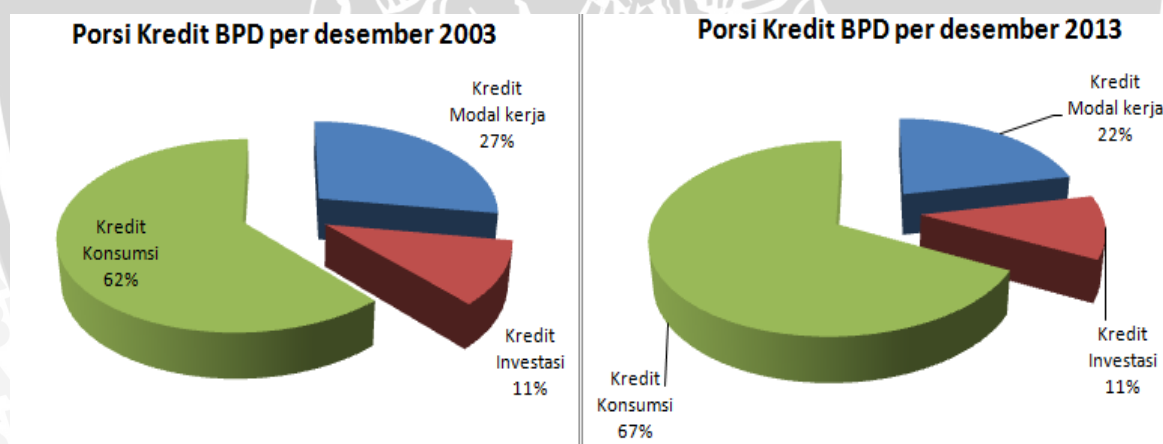
Jika ada bank yang tingkat LDR-nya di bawah 85%-110%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang LDR-nya di atas 110% maka akan diminta BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primernya sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank.

Selain tingkat LDR yang rendah, Porsi penyaluran kredit BPD juga belum seimbang. Kredit menurut jenis penggunaannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Ketiga kredit ini secara umum memiliki pengaruh penting dalam perekonomian. Dimana kredit modal kerja yang berfungsi untuk pendanaan usaha habis sekali pakai atau pendanaan jangka

pendek, sedangkan kredit investasi digunakan untuk pendanaan jangka panjang seperti pembelian alat produksi, properti, dan lain sebagainya. dan yang terakhir adalah kredit konsumsi yang diperuntukan untuk mendanai kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti pembelian kendaraan dan rumah.

BPD sebagai motor penggerak perekonomian daerah diharapkan mampu memaksimalkan penyaluran kreditnya, khususnya kredit usaha (modal kerja dan investasi). Hal ini sangat penting karena BPD mampu menjangkau wilayah kerjanya hingga ke bagian yang tidak terjangkau oleh bank umum lainnya. Akan tetapi peran BPD dalam mendorong perekonomian belum sesuai yang diharapkan, selain tingkat LDR yang rendah penyaluran kredit BPD sangat didominasi oleh kredit konsumsi sedangkan kredit produktif masih sangat rendah, hal ini terlihat dari gambar 1.2.

Gambar 1.2. : **Porsi Penyaluran Kredit BPD tahun 2003 dan 2013**



Sumber : Berbagai sumber diolah, 2014

Dari Gambar 1.2. memperlihatkan bahwa dari tahun 2003 hingga 2013 penyaluran kredit BPD masih didominasi oleh kredit konsumsi yaitu >60% dan hanya < 40% dialokasikan untuk kredit modal kerja dan investasi. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kinerja BPD dalam meningkatkan produktifitas dan membangun daerahnya masih belum optimal.



Menurut Retnadi dalam Pratama (2010) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain sebagainya. Dan dana – dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya dalam Oktaviani, 2012).

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang" (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga". Sehingga besarnya tingkat bunga pada suatu periode akan menjadi pertimbangan suatu bank dalam menyalurkan dananya, karena pendapatan bunga kredit adalah sumber pendapatan utama yang dimiliki bank.

Oleh karena adanya suatu permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan menguji pengaruh variabel – variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga pinjaman terhadap variabel dependen yaitu jumlah Kredit. Penelitian dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode tahun 2003 – 2012. BPD dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan *Loan Deposit Ratio* (LDR) BPD adalah yang terendah diantara perbankan di Indonesia dan masih berada dibawah harapan Bank Indonesia yaitu (85% - 110%).

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka dapat ditarik beberapa perumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit Modal kerja?
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit Investasi?
3. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit konsumsi?
4. Variabel mana yang paling dominan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit Modal kerja
2. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit investasi
3. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit Konsumsi
4. Mengetahui variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi jumlah kredit

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, yaitu :

1. Bagi Ilmu Ekonomi khususnya konsentrasi keuangan dan perbankan hal ini dapat memberikan gambaran tentang penyaluran kredit bank umum khususnya Bank pembangunan Daerah dan faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit.
2. Bagi Bank umum dan Bank sentral, hal ini dapat memberi gambaran tentang faktor – faktor yang menghambat dan mamacu penyaluran kredit perbankan di indonesia.
3. Bagi penelitian terkait hal ini dapat menjadi refrensi dan pembanding hasil riset penelitian.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengalokasian Sumber Dana Bank

Secara umum sumber modal bank dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu dana pihak pertama yang bersal dari pemilik dan laba bank, dana pihak kedua yang dapt diperoleh melalui pasar uang serta dana pihak ketiga yaitu dana yang bersal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, setoran jaminan serta kewajiban lainnya yang segera dibayar. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan. Ada 2 jenis pendekatan yang dapat digunakan oleh bank dalam mengelola dana yang berhasil dihimpunnya Pendekatan tersebut adalah :

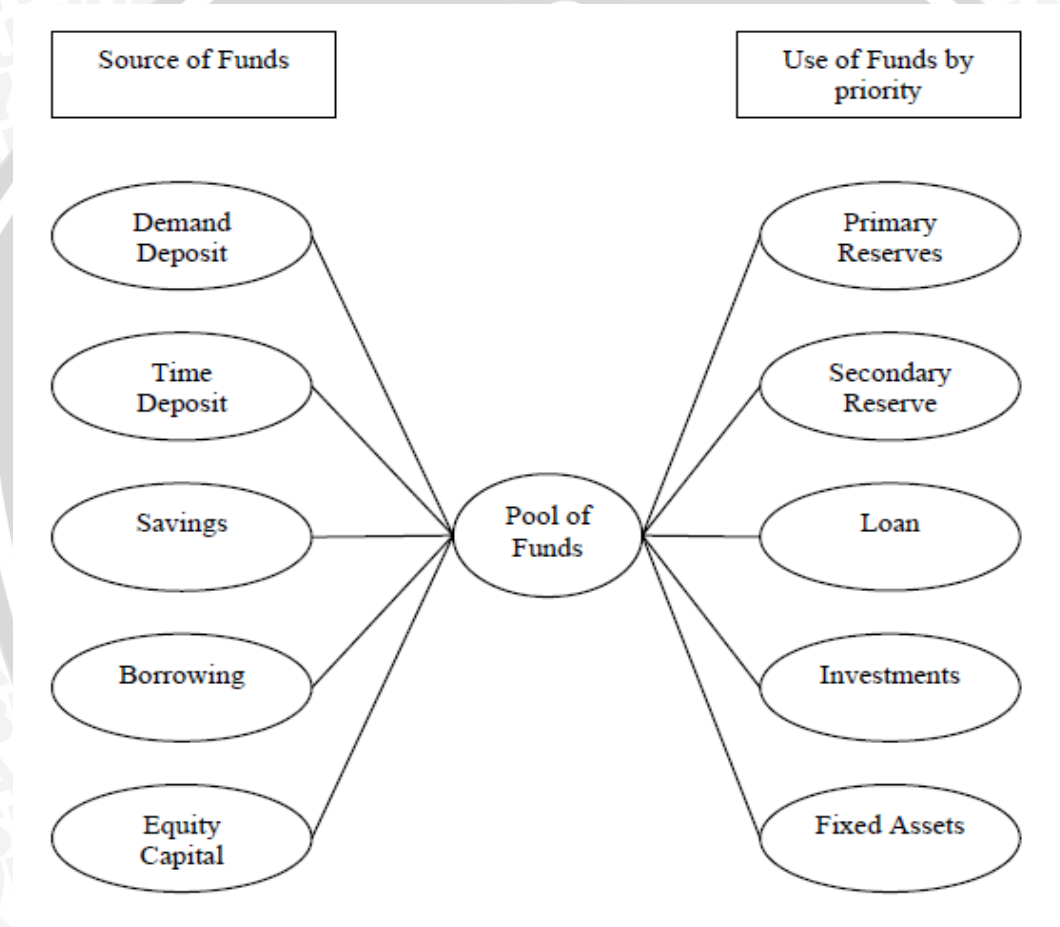
##### A. *Pool of Funds Approach*

Dana yang telah berhasil dihimpun bank mempunyai karakteristik yang beragam menurut jangka waktunya,biayanya, sumber dana tersebut berasal, dan lain-lain. Pendekatan *pool of funds* menggabungkan seluruh dana yang dimiliki oleh bank dari berbagai sumber memperlakukan dana tersebut sebagai dana tunggal tanpa memperhitungkan sifat masing-masing komponen pembentuk dana. Dana tunggal itu kemudian dialokasikan untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan strategi penggunaan dana.

Susunan prioritas dari pengalokasian dana bank adalah sebagai berikut: prioritas pertama adalah untuk memenuhi cadangan wajib (*primary reserve*). Kemudian dana dialokasikan sebagai cadangan sekunder (*secondary reserve*) sebagai pendukung apabila cadangan primer ternyata kurang mencukupi.

Selanjutnya, dana yang ada dialokasikan untuk pemberian kredit yang merupakan sumber penghasilan utama bagi bank. Dana yang tersisa dari semua pengalokasian di atas kemudian dialokasikan untuk investasi dalam bentuk pembelian surat-surat berharga jangka panjang. Sedangkan untuk aktiva tetap maka dana yang dialokasikan harus berasal modal sendiri bank. Berikut skema dari pendekatan *Pool of Fund* :

Gambar 2.1 : ***Pool of Fund Approach***



Sumber : Siamat 2001 dalam Ardini, 2007.

Dari sini kita mengetahui bahwa Dana pihak ketiga yang terdiri dari *Demand deposite, Time deposite, dan Saving* mendominasi sumber dana bank, dalam teori ini dana tersebut dikumpulkan menjadi satu dan disalurkan dari

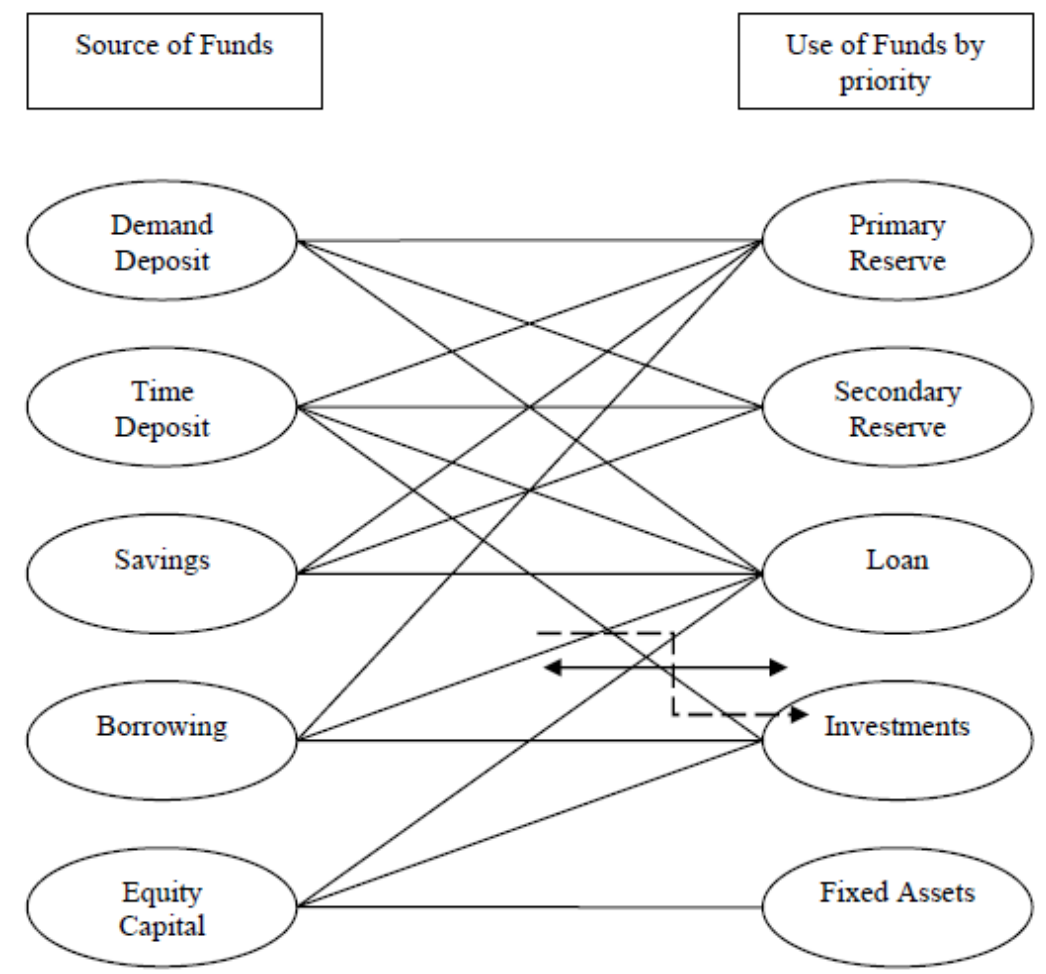
prioritas utama yaitu cadangan wajib dan cadangan sekunder, setelah itu barulah disalurkan kepada kredit. Sehingga jumlah kredit perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya Dana pihak ketiga bank.

### **B. Asset Allocation Approach**

Konsep dari pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan *pool of funds*. Perlakuan terhadap dana yang mempunyai karakteristik berbeda-beda sebagai dana tunggal dianggap oleh pendekatan ini sebagai asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kenyataannya masing-masing sumber dana memiliki sifat tersendiri, sehingga pengalokasiannya harus secara individual dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Misalnya dalam hal jangka waktu dana dan likuiditasnya dana jangka pendek hendaknya digunakan juga dalam aktiva jangka pendek berupa alat-alat likuid. Dana jangka menengah dan panjang dapat digunakan dalam bentuk aktiva yang likuiditasnya lebih rendah. Aktiva tetap hendaknya hanya berasal dari modal sendiri. Dengan pendekatan ini diharapkan bank tidak akan mengalami kesulitan likuiditas di masa yang akan datang. Pertimbangan jangka waktu ini tentu saja tidak berdiri sendiri, pertimbangan tersebut juga dikombinasikan dengan pertimbangan lain seperti *rate of return* dan biaya. Berikut ini skema dari Asset Allocation Approach :



Gambar 2.2 : **Asset Allocation Approach**



Sumber : Siamat 2001 dalam Ardini, 2007.

Pengalokasian sumber dana dalam teori ini tergantung pada karakteristik sumber dana dan asetnya jadi dana yang likuid akan disalurkan untuk aset yang likuid juga begitu juga sebaliknya, seperti modal yang berasal dari saham akan disalurkan untuk *fixed asset* (gedung, tanah, dll) hal ini karena properti tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Selain itu kalau kita perhatikan *loan* (kredit) aset ini didukung oleh semua jenis sumber modal bank, karena dinilai memberikan laba yang besar, termasuk unsur-unsur dana pihak ketiga yang disalurkan bukan kepada *fixed asset* tetapi kepada aset yang produktif dan cukup likuid.

## 2.2. Kredit

Kata “kredit” berasal dari bahasa Latin yaitu *credere* yang berarti percaya atau *to trust*. jadi seandainya seseorang memperoleh kredit, berarti ia memperoleh kepercayaan (*Trust*) dengan perkataan lain maka kredit mengandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu. Kredit pada awalnya terjadi karena ada pihak surplus income dan pihak defisit income, dimana pihak surplus memiliki beberapa pendapatanya yang tersisa dan disimpan, sedangkan di sisi lain ada pihak defisit yang memerlukan uang lebih untuk menutupi kekurangannya. Sehingga jalan keluar yang dapat diraih adalah dengan cara menutup defisit tadi dengan pinjaman yang berasal dari pihak surplus income. Dalam perkembangan selanjutnya dapat dikemukakan bahwa kredit, merupakan suatu benda yang *intangible* yang dewasa ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka melancarkan produksi, jasa – jasa dan bahkan konsumsi yang semanya itu pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Ariyanti, 2011).

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

### 2.2.1. Manajemen Perkreditan

Menurut Ariyanti (2011), manajemen perkreditan adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur. Ada beberapa alasan yang menyebabkan manajemen kredit penting, yaitu :

1. Kredit yang dilakukan oleh bank (konvensional) merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70% - 90% dari aset bank, oleh karena itu aktifitas perkredit merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank. Sehingga pendapatan yang berasal dari bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Apabila pemberian kredit berjalan dengan baik (lancar) maka bunga kredit dapat mencapai 70% – 90% dari keseluruhan pendapatan bank.
2. Seandainya kredit kurang dikelola dengan baik maka akan banyak kredit bermasalah (non performing loan), yang berakibat atas menurunnya pendapatan bunga bank serta menurunnya pengembalian pokok kredit yang pada gilirannya bank akan menderita rugi.
3. Jika dikelola dengan baik dan jumlah kredit bermasalah sangat rendah, dampak secara makro akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta pemerataan pendapatan masyarakat lebih baik.

Secara umum penyaluran kredit dipengaruhi dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*), dimana kedua sisi sama – sama memiliki banyak faktor yang berpengaruh, yang pada akhirnya bertemu pada titik keseimbangan.



### 2.2.2. Perencanaan Kredit

Perencanaan kredit menurut Astiko dalam Magalhaes (2011) diartikan adanya suatu proses pemilihan sekumpulan kegiatan dan hal – hal yang harus dilakukan perusahaan dalam bidang perkreditan atau dalam menyalurkan dan memberikan kredit faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan kredit yaitu :

1. Kegiatan ekonomi secara makro. Pasar modal yang dapat menampung kredit dan yang ditawarkan kepada masyarakat
2. Keamanan organisasi dan organisasi bank. Kemampuan bank dalam memperoleh sumber-sumber dana dengan biaya yang rasional.
3. Situasi politik suatu negara. Peraturan-peraturan moneter yang berlaku.
4. Berbagai macam substitusi dari sumberdana yang dipasarkan di masyarakat.
5. Mekanis, dan sarana pemasaran dana yang ada dimasyarakat.

### 2.2.3. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Sebelum memberikan kredit, bank harus memiliki keyakinan bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan oleh peminjam. Untuk itu, bank perlu melakukan penilaian mengenai kemampuan dan atau kesediaan calon peminjam dalam mengembalikan kredit yang akan diberikan. Melalui penilaian ini, bank akan menemukan apakah calon peminjam tersebut benar-benar layak untuk diberikan kredit.

Kemampuan dan atau kesediaan tersebut dipengaruhi oleh enam faktor yang sering disebut sebagai *the six C's of credit*. Sehingga dalam melakukan penilaian, bank dapat menganalisa keenam faktor yang berhubungan dengan calon peminjam tersebut. Menurut Sutojo (1997), keenam faktor tersebut adalah.

- Kompetensi untuk meminjam (*competence to borrow*)
- Watak pemilik perusahaan (*character*)
- Kemampuan menciptakan sumber dana (*capacity to create sources of funding*)
- Kondisi harta operasional perusahaan (*capital*)
- Jenis dan nilai jaminan yang ada (*collateral*)
- Perkembangan ekonomi dan sektor usaha perusahaan debitur (*condition of economy and sector of business*)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai keenam faktor tersebut:

#### **A. Kompetensi untuk meminjam**

Menurut Sutojo (1997), para analis kredit harus mempelajari akte pendirian, anggaran dasar, dan anggaran rumah tangga perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, ketentuan yang menyangkut prosedur perusahaan menghimpun dana dari luar, termasuk dari bank, juga perlu dipelajari. Melalui cara ini akan ditemukan orang/perusahaan yang memang berkompeten meminjam kepada bank. Secara individu bank dapat memeriksa pendapatan dan pekerjaan calon nasabah dan memastikan bahwa data yang di serahkan adalah benar.

#### **B. Watak debitur**

Watak merupakan kriteria yang sulit untuk dianalisa. Calon peminjam dapat dengan mudah menutup-nutupi watak buruk yang dimilikinya. Bila ternyata calon peminjam tersebut memang berwatak buruk, maka kemungkinan bunga serta pokok kredit akan dikembalikan sangatlah kecil. Karena itulah, Sutojo (1997) berpendapat bahwa jalan yang ditempuh seorang analis kredit untuk memperoleh kesan tentang kejujuran calon debitur adalah mengumpulkan komentar dari nara sumber yang mengenalnya, termasuk kreditur lama (bank,



lembaga keuangan, pemasok barang dagangan), pelanggan, dan rekan bisnis. Sehingga dari sini akan dapat diperoleh peminjam yang memiliki watak kapabel, jujur, dan kooperatif.

### **C. Kemampuan menciptakan sumber dana**

Dalam membayar kredit yang diberikan, bank mengharapkan agar peminjam menggunakan hasil penjualan produk. Hal ini merupakan cara yang terbaik bagi perusahaan untuk membayar bunga dan pokok kredit yang diberikan. Kemampuan peminjam dalam menghimpun dana yang cukup dari hasil penjualan produk perusahaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor:

1. Kualifikasi manajemen perusahaan.
2. Kedudukan produk dalam persaingan di pasar.
3. Jumlah hasil penjualan yang dapat dicapai setiap masa tertentu.
4. Kemampuan perusahaan menekan harga pokok dan biaya operasional lainnya.
5. Kemampuan perusahaan mencegah berbagai kebocoran dana

Namun tidak hanya itu, kemampuan peminjam dalam menciptakan sumber dana tersebut juga berasal dari diri peminjam itu sendiri. Kemampuan tersebut misalnya pendidikan yang pernah ditempuh, pengalaman dalam mengelola usaha, dan ketekunan serta keuletan dalam menjalankan usaha.

### **D. Kondisi harta operasional perusahaan**

Kemampuan peminjam dalam mengembalikan kredit yang diberikan juga dipengaruhi oleh kondisi harta operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Bagaimana pengaruh kondisi harta operasional perusahaan terhadap kondisi keuangan perusahaan dapat dicontohkan sebagai berikut:



Bila mesin-mesin yang dimiliki oleh perusahaan berteknologi rendah, maka produk yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas di bawah produk yang dihasilkan oleh perusahaan pesaing yang menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi. Hal ini menyebabkan produk yang dihasilkan tidak laku di pasar. Akibatnya perusahaan tidak memperoleh profit yang dibutuhkan untuk membayar bunga beserta pokok kredit.

#### **E. Jenis dan nilai jaminan**

fungsi utama jaminan adalah memperkecil jumlah kerugian yang diderita bank, bila debitur tidak memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, jaminan yang digunakan sebaiknya memiliki nilai melebihi jumlah kredit yang diberikan dan terbukti keabsahannya. Sehingga bila peminjam tidak mampu melunasi kredit yang diberikan, bank dapat menggunakan jaminan tersebut untuk menutupi kerugian yang diderita. Jaminan ini dapat bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan yang bersifat fisik misalnya, tanah, mesin, bangunan, dan persediaan bahan baku. Sedangkan yang non fisik misalnya jaminan pembayaran dari pihak ketiga.

#### **F. Perkembangan ekonomi dan sektor usaha**

Perkembangan ekonomi akan mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan. Perkembangan positif pada perekonomian akan memberikan dampak positif pada kemampuan perusahaan peminjam dalam mengumpulkan dana guna mengembalikan kredit yang diberikan. Sedangkan kemunduran dalam perekonomian seperti krisis moneter akan berpengaruh sebaliknya. Selain itu, perubahan dalam sektor usaha seperti munculnya perusahaan pesaing baru, penggunaan teknologi produksi baru oleh perusahaan pesaing, munculnya produk substitusi, dan lain-lain juga akan mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan peminjam. Perubahan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah akan berdampak terhadap kegiatan usaha perusahaan peminjam. Perubahan

peraturan tersebut contohnya perubahan sistem nilai tukar, deregulasi sektor keuangan, pemberian proteksi terhadap produk tertentu, dan kenaikan pajak. Tidak hanya perkembangan ekonomi dalam negeri, perkembangan ekonomi dunia juga akan memberikan pengaruh pula pada kegiatan usaha perusahaan, misalnya industri-industri produk ekspor akan memperoleh keuntungan dari perkembangan ekonomi di luar negeri karena permintaan akan produk meningkat sejalan dengan peningkatan daya beli penduduk di luar negeri.

Selanjutnya penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut:

**a. Party (golongan)**

Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character*, *capacity*, dan *capitalnya*.

**b. Purpose (tujuan)**

Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

**c. Payment (sumber pembiayaan)**

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

**d. Profitability (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)**

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

**e. Protection (perlindungan)**

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari krediturnya.

**f. Personality**

Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu nasabah. Selain itu meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

**g. Prospect**

Penilaian akan prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak memiliki prospek tentu saja akan merugikan kedua pihak baik bank dan nasabah.

**2.3. Teori Penawaran Kredit Bank**

Secara umum penyaluran kredit dipengaruhi dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*), dimana kedua sisi sama – sama memiliki banyak faktor yang berpengaruh, yang pada akhirnya bertemu pada titik keseimbangan. Berikut akan dijelaskan beberapa teori tentang penyaluran kredit.



### 2.3.1. Teori menurut Melitz dan Pardue

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Lebih lanjut Melitz dan Pardue (1973) dalam Arisandi (2008) merumuskan model penawaran kredit oleh sistem perbankan sebagai berikut:

$$SK = g(S, ic, ib, BD)$$

Keterangan:

SK = jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank

S = kendala-kendala yang dihadapi bank seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan wajib

ic = tingkat suku bunga kredit bank

ib = biaya oportunitas meminjamkan uang

BD = biaya deposito bank

Dari teori diatas menjelaskan bahwa sebenarnya banyak faktor dari sisi penawaran yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Faktor yang pertama adalah kendala yang dihadapi bank yaitu mengenai cadangan minimum (S), dana cadangan bank sendiri adalah kepemilikan deposito bank di bank sentral ditambah uang yang secara fisik dalam brangkas bank. Tingkat cadangan bank memang terlihat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan karena jika bank meningkatkan jumlah cadangan bank hal ini akan mengurangi jumlah dana yang dapat dipinjamkan kepada nasabah sehingga kemampuan bank menyalurkan kredit berkurang, begitu juga sebaliknya. Mengenai tingkat cadangan minimum telah diatur dan ditetapkan oleh bank sentral di setiap negara sebesar presentase tertentu dari dana pihak ketiga, jadi besarnya cadangan minimum suatu bank sangat bergantung dari jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank.

Semakin tinggi suku bunga kredit bank (ic) akan membuat bank meningkatkan jumlah kreditnya karena ini berarti semakin tinggi kesempatan bank untuk memperoleh keuntungannya. Walaupun kredit merupakan sumber pendapatan utama dan terbesar kredit juga memiliki resiko terbesar, bank dapat memperoleh keuntungan bukan hanya dari penyaluran kredit tetapi juga melalui investasi surat berharga lainnya sehingga bank akan mempertimbangkan *opportunity cost* dari kredit (ib) seperti penempatan dana pada Serifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat resiko sangat rendah akan menjadi pertimbangan seberapa besar dana yang disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah, bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan tingkat resikonya, secara umum jika tingkat bunga SBI tinggi dan NPL dari kredit dinilai cenderung tinggi bank akan lebih memilih untuk menyalurkan lebih banyak dananya pada surat berharga dibandingkan kredit. Faktor yang terakhir adalah biaya deposito bank (BD), Biaya deposito bank merupakan kendala lain yang dihadapi bank dalam menentukan jumlah kredit yang ditawarkan. Biaya deposito merupakan biaya yang diberikan bank kepada para deposan atas uang atau dana yang disimpannya dalam bentuk deposito. Biaya yang diberikan dalam bentuk bunga yaitu bunga deposito bank. Apabila biaya deposito bank tinggi maka deposito juga akan meningkat. Meningkatnya deposito berarti dana yang dihimpun dari masyarakat juga meningkat sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan.

Model diatas disempurnakan oleh Warjiyo dalam Pranita (2008), yang memaparkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar (M1, M2) digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui kredit perbankan, dalam kenyataannya menurutnya anggapan



seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan demikian, dapat dinyatakan dalam suatu bentuk hubungan fungsi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}KS &= f(\text{DPK, prospek usaha debitur, kondisi perbankan itu sendiri}) \\ &= f(\text{DPK, prospek usaha debitur, CAR, NPL, LDR})\end{aligned}$$

Keterangan:

KS = kredit yang ditawarkan perbankan

DPK = Dana Pihak Ketiga

Kondisi perbankan terdiri atas CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing S Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Model yang disempurnakan tersebut memang lebih cocok untuk diterapkan pada perbankan moderen dewasa ini, model ini menggunakan rasio – rasio keuangan bank yang umum digunakan seperti DPK, CAR, NPL, dan LDR.

DPK merupakan sumber dana yang sangat besar yang dimiliki bank, sehingga sumber dana ini akan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan, dan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar sekaligus paling beresiko yang dimiliki bank, sehingga semakin tinggi DPK suatu bank akan semakin tinggi pula jumlah kreditnya. NPL (kredit bermasalah) juga merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran kredit, dalam menyalurkan kreditnya bank akan berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan cara menghindari NPL pada setiap kreditnya, tingkat NPL pada suatu sektor dan daerah akan mempengaruhi penyaluran kredit, misalnya pada sektor pertanian di suatu daerah memiliki angka NPL yang sangat tinggi, tentu



bank akan berpikir ulang untuk menyalurkan kembali kreditnya pada sektor tersebut karena selain kurang produktif resiko yang ditanggung juga tinggi.

### 2.3.2. Teori menurut Bernanke dan Blinder

Penawaran dan permintaan kredit juga dapat dilihat dari formulasi yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder dalam Magalhaes (2011) berikut ini :

Penawaran kredit :

$$L_s = f(R, i) \cdot DEP(1 - T)$$

Permintaan Kredit :

$$L_d = g(R, i, y)$$

Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka bentuk pasar kredit menjadi :

$$g(R, i, y) = f(R, i) \cdot DEP(1 - T)$$

keterangan :

- $L_s$  = Penawaran kredit
- $L_d$  = Permintaan kredit
- $R$  = Suku bunga kredit
- $i$  = Suku bunga obligasi
- $DEP$  = Jumlah deposito yang dimiliki perbankan
- $T$  = Rasio cadangan minimum bank
- $Y$  = GNP

Formulasi tersebut menggunakan asumsi bahwa kredit merupakan substitusi yang tak sempurna bagi obligasi karena perusahaan terutama sektor riil yang berskala kecil tidak mampu mendapatkan dana dari menerbitkan obligasi sehingga mereka sangat bergantung pada kredit yang diberikan oleh bank (*bank-dependen*).

Dari teori yang dikemukakan oleh Barnake dan Binder diatas penawaran kredit dipengaruhi suku bunga kredit, suku bunga obligasi, jumlah deposito, dan rasio cadangan minimum bank. Dari teori ini dapat kita pahami bahwa jumlah deposito (DPK) menjadi faktor penentu penawaran kredit bank karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, oleh karena itu sangat penting bagi perbankan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat luas agar penawaran kredit perbankan juga dapat ditingkatkan yang pada akhirnya manfaatnya juga akan dirasakan oleh masyarakat.

### 2.3.3. Teori menurut Blundell-Wignall dan Gizycki

Blundell-Wignall dan Gizycki (1992) dalam Ardini (2007) mengemukakan bahwa model penawaran kredit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$L_t^S = F [D_{t-1}, (e_b / e)_{t-1}, E_{t-1}, (i_L - i_f)_t, (i_L - i)_t, \sigma_t, \pi_t]$$

$$F_1^I, F_2^I, F_3^I, F_4^I > 0; F_5^I, F_6^I, F_7^I < 0$$

Pernyataan pertama menunjukkan bahwa penawaran kredit tergantung pada jumlah simpanan dan nilai buku dari modal yang dimiliki oleh institusi keuangan pada permulaan periode  $D_{t-1}$ . Pernyataan kedua,  $(e_b / e)_{t-1}$  yang merupakan perbandingan harga saham sektor perbankan terhadap harga pasar saham rata-rata, menunjukkan penentuan tingkat profitabilitas relatif yang diharapkan dari bank dan institusi intermediasi keuangan lainnya yang dilakukan oleh pasar saham. Hal ini mempengaruhi jumlah modal baru yang dapat digunakan untuk membiayai pemberian kredit pada periode yang akan datang. Pernyataan ketiga,  $E_{t-1}$ , adalah kapitalisasi pasar dari ekuitas perusahaan pada awal periode. Hal ini mempengaruhi nilai netto dari sektor perusahaan dan jaminan yang tersedia bagi bank. Pernyataan keempat adalah tingkat bunga

kredit dikurangi rata-rata tertimbang biaya dana pada periode saat ini  $(i_L - i_f)_t$ . Semakin tinggi tingkat bunga kredit terhadap biaya dana, semakin tinggi pula *margin* keuntungan rata-rata bank, sehingga bank semakin tertarik untuk memberikan kredit hingga poin di mana kurva penawaran kredit mulai berbelok ke kiri. Blundell-Wignall dan Gizycki juga berpendapat bahwa selama terjadi penurunan kondisi perekonomian secara siklis, terjadi kenaikan dalam *agency cost*. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pernyataan kelima  $(i_L - i)_t$ , yang merupakan tingkat bunga kredit dikurangi tingkat bunga deposito yang menggambarkan premi dari resiko siklis. Pernyataan keenam,  $\sigma_t$  adalah varians dari harga saham bank secara relatif terhadap rata-rata harga pasar saham. Setiap peningkatan dari varians pengembalian yang diharapkan pada portfolio kredit bank seharusnya juga dicerminkan oleh harga saham bank. Yang terakhir  $\pi_t$ , adalah tingkat inflasi yang diharapkan. Variabel ini lebih bersifat berpandangan ke depan dan berhubungan dengan resiko kredit. Inflasi yang tinggi cenderung dihubungkan dengan spekulasi harga asset dan misalokasi sumber daya riil. Hal ini menyebabkan pada tingkat inflasi yang tinggi, bank cenderung menjadi pemberi kredit yang relatif berhati-hati.

Dalam teori penawaran kredit ini lebih banyak variabel yang memiliki pengaruh terhadap kredit dibandingkan dengan teori lainnya, akan tetapi teori ini memiliki kesamaan dengan teori sebelumnya yaitu adanya variabel suku bunga dan deposito yang berpengaruh terhadap penawaran kredit, sehingga variabel inilah yang menjadi fokus utama.

#### 2.4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Dari teori yang dijabarkan diatas ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit sebuah bank, hal ini menjadi dasar pada



penelitian ini untuk menentukan variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kredit. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kredit perbankan dari sisi penawaran.

#### **2.4.1. Dana Pihak ketiga**

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- c. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Dana pihak ketiga yang berupa giro, tabungan dan deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan

untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun capital gain dari bank tersebut.

Teori *pool of fund* menunjukkan bahwa dan pihak ketiga yang terdiri dari *demand deposit*, *time deposit*, dan *saving* menjadi bagian penting dalam penyaluran kredit. Teori Melitz dan Pardue menjelaskan bahwa salah satu variabel penting yang mempengaruhi penawaran kredit adalah biaya deposito, karena biaya atau tingkat bunga deposito akan secara langsung mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung, sehingga jika biaya deposito rendah Dana pihak ketiga akan meningkat yang berarti kredit juga meningkat. Bernanke dan Blinder dalam teorinya yang membahas penawaran dan permintaan kredit menjelaskan bahwa salah satu variabel penting dalam penawaran kredit adalah jumlah deposito yang dimiliki perbankan. Yang terakhir dari Teori Blundell-Wignall dan Gizycki dalam teori penawaran kreditnya menjelaskan faktor yang pertama mempengaruhi kredit adalah jumlah simpanan dan modal yang dimiliki bank tersebut.

#### **2.4.2. Non Performing Loan**

Menurut Sutojo (1997) dalam kasus kredit *Non Performing loan* (kredit bermasalah), debitur mengingkari ketentuan dalam perjanjian kredit yang telah disepakati bersama, dengan akibat kreditur mendapat kesulitan menagih pembayaran kembali kredit dan bunga yang telah jatuh tempo. Sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam himpunan ketentuan perbankan yang disempurnakan tanggal 29 Mei 1993 (PAKMEI 1993), di Indonesia dikenal dua golongan kredit bank, yaitu kredit lancar dan kredit bermasalah (*non performing loan*). Penggolongan kredit tersebut didasarkan atas kolektifibilitas yaitu tingkat ketepatan pembayaran kembali kredit atau angsuran kredit dan bunga.



Selanjutnya kredit bermasalah (NPL) digolongkan kembali menjadi tiga sub golongan yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Kredit Kurang Lancar adalah *sub-standard* yaitu kualitas kredit yang tingkat pengembaliannya mencerminkan keadaan yang kurang baik karena terdapat tunggakan pembayaran dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan; di Indonesia kolektibilitas kredit ditentukan oleh Bank Indonesia.

Kredit Diragukan adalah *doubtfull loan* yaitu kredit yang digolongkan diragukan karena kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kredit kurang lancar serta akan mempengaruhi kualitas kolektibilitas kredit, tetapi berdasarkan penilaian, dapat disimpulkan bahwa (a) kredit masih dapat diselamatkan dan agunan (nya) bernilai sekurang-kurangnya 75% dari utang peminjam, termasuk bunga tersebut atau (b) kredit tidak dapat diselamatkan, tetapi agunannya masih bernilai sekurang - kurangnya 100% dari utang peminjam.

Kredit Macet adalah *bad debt* yaitu kredit yang (a) tidak memenuhi kriteria lancar, kredit kurang lancar dan kredit diragukan serta akan berpengaruh terhadap kualitas kolektibilitas kredit, dan/atau, (b) memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit atau, (c) penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$



Dalam teori penawaran kredit oleh Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo dalam Pranita (2008) menulis bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi kredit adalah NPL, dalam menyalurkan kreditnya bank akan berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan cara menghindari NPL pada setiap kreditnya, tingkat NPL pada suatu sektor dan daerah akan mempengaruhi penyaluran kredit, misalnya pada sektor pertanian di suatu daerah memiliki angka NPL yang sangat tinggi, tentu bank akan berpikir ulang untuk menyalurkan kembali kreditnya pada sektor tersebut karena selain kurang produktif resiko yang ditanggung juga tinggi.

#### **2.4.3. Suku bunga Pinjaman**

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang" (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga". Penetapan suku bunga kredit dilakukan berdasarkan risk based pricing (RBP). Penetapan bunga kredit atas dasar RBP mempertimbangkan berbagai unsur, diantaranya unsur biaya dana masyarakat, biaya premi resiko, biaya regulasi Giro Wajib Minimum (GWM), dan biaya over head baik untuk penghimpunan dana dan proses kredit, biaya modal dan margin keuntungan bank.

Dalam teori penawaran kredit oleh Melitz dan Pardue salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank adalah Suku bunga pinjaman yang dilambangkan dengan huruf "ic". Sedangkan dalam teori Bernanke dan Blinder tingkat suku bunga mempengaruhi penawaran kredit dan permintaan kredit.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Arisandi (2008) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank umum di Indonesia periode Desember 2005- Desember 2007. Variabel independen meliputi DPK, CAR, ROA, NPL, variabel dependen ialah kredit. Metode analisis yang digunakan ialah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kredit. Secara parsial DPK, CAR, ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL. Secara serempak DPK, CAR, NPL, ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Pratama (2010) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Variabel independen yang digunakan ialah DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI sedangkan variabel dependen ialah kredit perbankan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t- dan uji f-. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Maharani (2011) peneliti menguji faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penyaluran jumlah kredit pada PT Bank Tabungan Negara. Variabel independen yang dipakai peneliti adalah DPK, CAR, NPL sedangkan variabel dependen ialah jumlah kredit. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa DPK berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit, CAR berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit, dan NPL berkorelasi negatif dengan penyaluran jumlah kredit. Selain itu secara simultan menunjukkan bahwa variabel



DPK, CAR, dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.

Oktaviani (2012) dalam penelitiannya yaitu menguji pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit bank umum go publik di Indonesia Periode 2008 – 2011, Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan uji -t untuk menguji koefisien regresi parsial, serta uji -f untuk menguji pengaruh secara bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Jumlah SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kedua, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Ketiga, Jumlah SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Keempat, ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dalam penelitiannya Esti dan Sari (2012), menganalisis pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap kredit investasi pada bank persero secara parsial maupun simultan data yang digunakan berupa kredit investasi, suku bunga kredit, dan posisi dana pihak ketiga pada bank persero. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda serta uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial suku bunga kredit memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit investasi. Secara simultan suku bunga kredit dan simpanan nasabah memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit investasi.

Yuwono (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets*, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum yang terdaftar



di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 - 2010 sebanyak 21 perusahaan perbankan Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa dana pihak ketiga, *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyalurkn kredit. Sementara itu, *capital adequacy ratio*, *return on assets*, sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan dan *non performing loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pranita (2008) dalam penelitiannya yang berjudul analisis penawaran dan permintaan kredit. Model yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua persamaan struktural dan satu persamaan identitas yang akan diestimasi dengan sistem persamaan simultan, pendugaan model dan uji signifikansi menggunakan metode *Two Stage Least Square* (TSLS). Penawaran kredit menggunakan variabel bebas suku bunga, ROA, LDR, dan tabungan. Hasil menunjukan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap kredit kecuali tabungan yang tidak signifikan. Permintaan kredit menggunakan variabel suku bunga, GDP, dan inflasi. Hasil menunjukan semua variabel berpengaruh signifikan, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif sedangkan GDP berpengaruh positif.

Ardini (2007) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh tingkat bunga, giro wajib minimum, dan inflasi terhadap jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan OLS dengan hasil penelitian, tingkat bunga dan GWM memiliki pengaruh yang positif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan.

Tabel 2.1. : **Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Desi Arisandi (2008) Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia	DPK ROA CAR NPL Kredit	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.	Analisis regresi berganda dengan Ftest dan t-test. Secara parsial DPK, CAR, dan ROA mempunyai pengaruh yang (+) dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali variabel NPL.  Secara serempak variabel – variabel DPK, CAR, NPL dan ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.
2	Billy Arma Pratama (2010)  Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan ( Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 2005-2009)	DPK CAR NPL suku bunga (SBI)	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.	DPK berpengaruh signifikan dan (+) terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR dan NPL berpengaruh signifikan dan (-) terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan dan (+) terhadap penyaluran kredit perbankan.
3	Anita Maharani (2011)  Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit PT Bank Tabungan Negara (PERSERO), Tbk Cabang Makasar	DPK CAR NPL Kredit	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.	DPK berpengaruh (+) thd penyaluran jumlah kredit. CAR berpengaruh (+) thd penyaluran jumlah kredit. NPL berpengaruh (-) thd penyaluran jumlah kredit. Secara simultan variabel DPK, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit



No	Peneliti/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	Oktaviani (2012) Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran kredit Perbankan	DPK, ROA, CAR, NPL, jumlah SBI, Kredit	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.	Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Jumlah SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kedua, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Ketiga, Jumlah SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Keempat, ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.
5	Hedwigis dan Sari (2012) Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi	Suku bunga kredit DPK Kredit Investasi	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit memiliki pengaruh yang negatif signifikan, sedangkan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit investasi. Secara simultan suku bunga kredit dan simpanan nasabah memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit investasi.



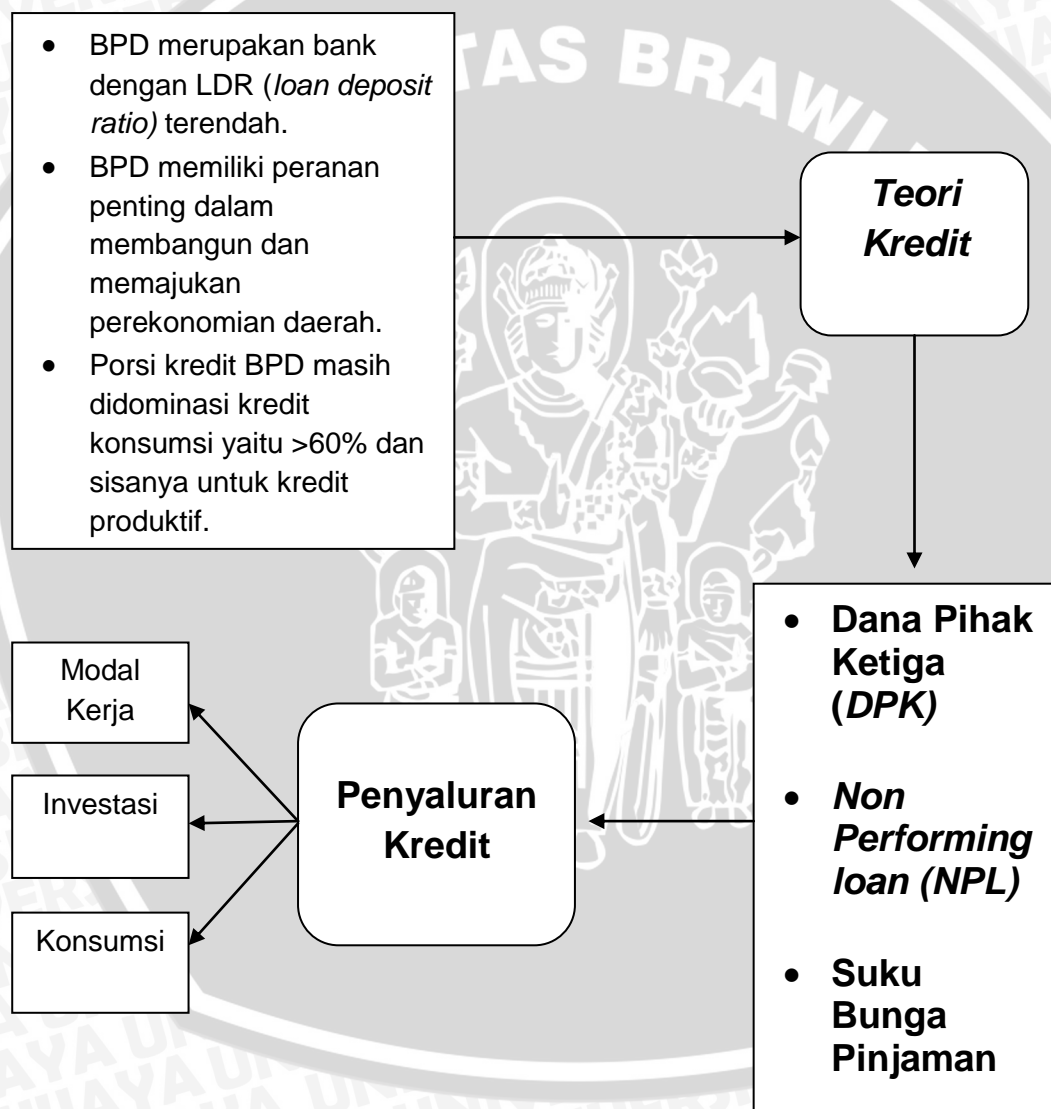
No	Peneliti/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
6	Febri Amithya Yuwono (2012) Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, dan Seryifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	DPK LDR CAR NPL ROA SBI Penyaluran Kredit	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.t-test.	dana pihak ketiga, <i>loan to deposit ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penyalurkn kredit. Sementara itu, <i>capital adequacy ratio</i> , <i>return on assets</i> , sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan dan <i>non performing loan</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
7	Ratih Pranita (2008) dalam penelitiannya yang berjudul analisis penawaran dan permintaan kredit	Penawaran kredit menggunakan variabel bebas suku bunga, ROA, LDR, dan tabungan Permintaan kredit menggunakan variabel suku bunga, GDP, dan inflasi	Menggunakan metode <i>Two Stage Least Square</i> (TSLS)	Penawaran kredit menggunakan variabel bebas suku bunga, ROA, LDR, dan tabungan. Hasil menunjukan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap kredit kecuali tabungan yang tidak signifikan. Permintaan kredit menggunakan variabel suku bunga, GDP, dan inflasi. Hasil menunjukan semua variabel berpengaruh signifikan, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif sedangkan GDP berpengaruh positif.
8	Farisah (2007) Analisis tingkat bunga, GWM, dan Inflasi terhadap jumlah kredit investasi	Suku bunga SBI, Suku bunga Kredit, GWM, Inflasi.	Analisis regresi berganda dengan F test dan t-test.t-test.	tingkat bunga dan GWM memiliki pengaruh yang positif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan.

Sumber : Jurnal, Tesis, Skripsi (diolah)

## 2.6. Kerangka Pikir

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Suku bunga pinjaman berpengaruh terhadap jumlah kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1. : **Kerangka Pikir**

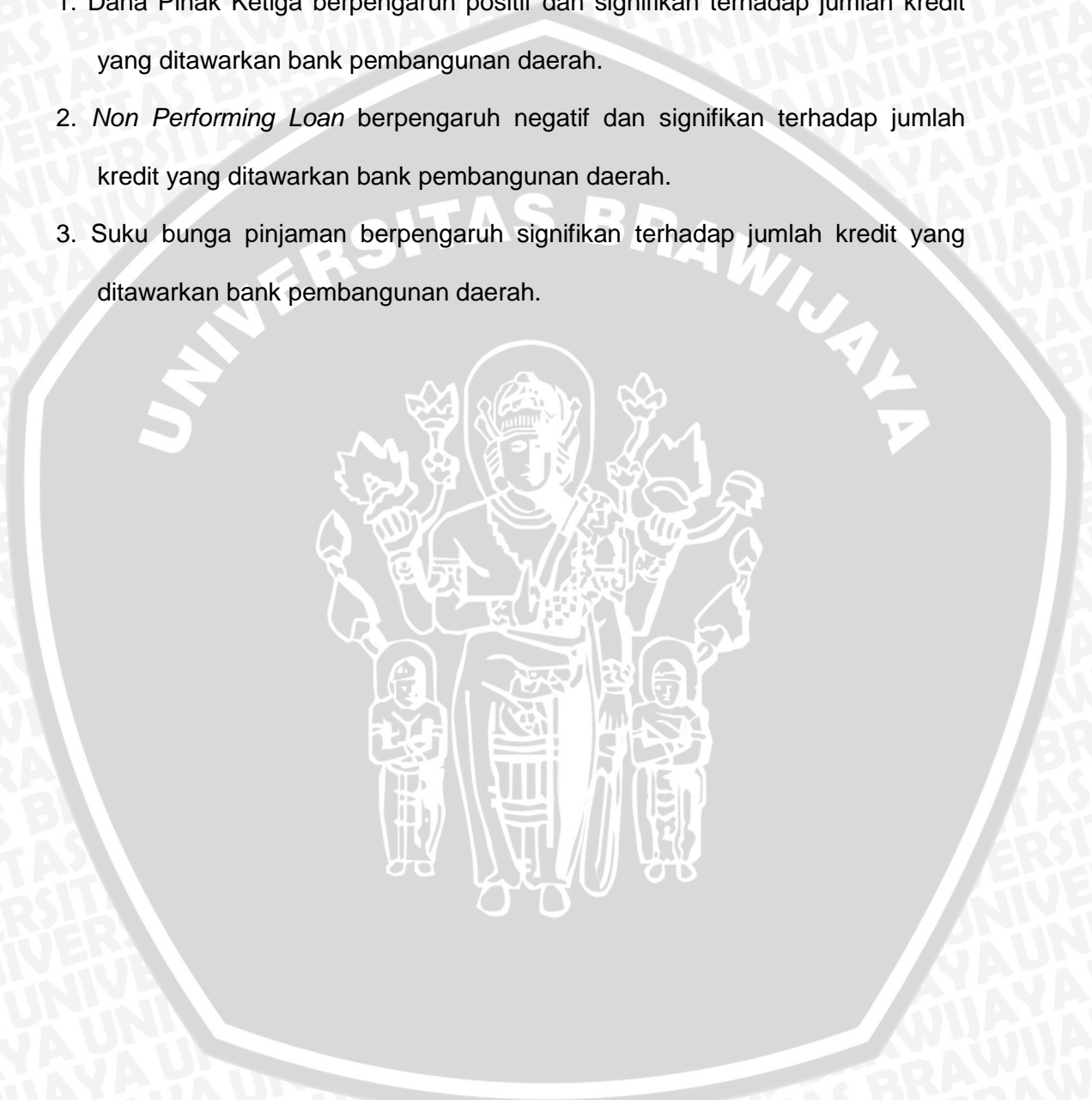


Sumber : Ilustrasi Peneliti, 2014.

## 2.7. Hipotesis

Berdasarkan Kajian teori diatas dapat dibentuk beberapa hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang ditawarkan bank pembangunan daerah.
2. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang ditawarkan bank pembangunan daerah.
3. Suku bunga pinjaman berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang ditawarkan bank pembangunan daerah.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dalam menganalisis variabel – variabel yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Dharma, 2008).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Sehingga dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif akan memberikan pemahaman yang mudah dalam melihat pengaruh faktor – faktor kredit. Artinya dengan pendekatan penelitian seperti ini, hasil yang akan disajikan dapat menjelaskan permasalahan secara akurat dalam hitungan kuantitatif dan dapat diukur besarnya.

### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis pengaruh dari variabel – variabel dependen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Suku bunga pinjaman terhadap jumlah penyaluran kredit. Serta untuk melihat seberapa jauh respon kredit terhadap variabel independen. Penelitian ini mengambil studi kasus dari tahun 2003 – 2013 pada Bank pembangunan Daerah di Indonesia.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan *time series*, Dimana data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dengan mengambil dari data yang sudah tertulis, data yang dimaksud sudah didokumentasikan atau dipublikasikan, data tersebut adalah :

1. Dana Pihak Ketiga Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2003 – 2013 (triwulanan)
2. Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah tahun 2003 – 2013 (triwulanan)
3. Suku bunga pinjaman Bank Pembangunan Daerah tahun 2003 – 2013 (triwulanan)
4. Jumlah Kredit Bank Pembangunan Daerah kepada pihak ketiga tahun 2003 – 2013 (triwulanan)

Data – data tersebut diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (2014) dan Otoritas Jasa Keuangan (2014). Khususnya diperoleh dari bagian Statistik Perbankan Indonesia.

### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel – variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Suku bunga pinjaman serta variabel dependen yaitu kredit perbankan. Definisi operasional variabel – variabel yang digunakan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.1 : **Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	DPK (X1)	Dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sumber : UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan.	Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada BPD di akhir periode triwulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah yang kemudian ditransformasi dalam bentuk log	Rasio
2	NPL (X2)	Terdiri dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)	rasio NPL/Kredit Bermasalah pada BPD di akhir periode triwulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
3	Suku bunga kredit (X3)	Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan.	Tingkat bunga rata – rata yang dikenakan pada pinjaman atau kredit yang dinyatakan dalam bentuk presentase	Rasio
4	Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (credit)	Posisi Kredit BPD kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) di akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah yang kemudian ditransformasi dalam bentuk log	Rasio

Sumber : Bank Indonesia, 2014.



### 3.5. Metode Analisis Data

Dalam hal mencapai tujuan penelitian ini, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian Asumsi Klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang akan digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Sehingga model analisis telah layak untuk digunakan.

#### 3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa uji Asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 3.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-bera, untuk memperoleh nilai jarque-bera digunakan rumus sebagai berikut :

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24} \right]$$

Dimana :

S = *skewness*

K = Kurtosis

Kemudian dengan hipotesis berikut dibandingkan dengan

$$JB_{hitung} = x^2 \text{ dengan } x^2_{tabel}$$

- $H_0$  = residual,  $\mu$  berdistribusi normal.
- $H_1$  = residual,  $\mu$  tidak berdistribusi normal.

Ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- $H_0$  akan ditolak jika  $JB_{hitung} > \chi^2_{hitung}$ , berarti residual tidak berdistribusi normal.
- $H_0$  akan diterima jika  $JB_{hitung} < \chi^2_{hitung}$ , berarti residual berdistribusi normal.

### 3.5.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu:

- a) Menurut Gujarati (2004) dalam Ardini (2011), multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai  $R^2$  dan jumlah rasio  $t$  yang signifikan. Multikolinearitas dikatakan terjadi di dalam model yang digunakan jika nilai  $R^2$  yang diperoleh tinggi namun hanya sedikit rasio  $t$  yang signifikan. Bila nilai  $R^2$  tinggi, seringkali uji  $F$  menunjukkan hasil yang signifikan, namun tidak ada atau sedikit sekali rasio  $t$  yang signifikan. Bila hal ini terjadi, jelas terdapat multikolinearitas di dalam model yang digunakan.
- b) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$  maka

dalam model dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$VIF(b_i) = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana :

$R_i^2$  adalah koefisien determinasi majemuk antara variabel independen ke-n dan variabel-variabel independen lainnya.

### 3.5.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian White (*White test*). Dilakukan dengan cara meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen. Prosedur pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak ada heterokedastisitas
- $H_1$  : Ada heterokedastisitas

Jika  $\alpha = 5\%$ , maka tolak  $H_0$  jika  $obs * R\text{-square} > X^2$  atau  $P\text{-value} < \alpha$ .

### 3.5.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap



variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk menguji apakah variabel bebas dari Autokorelasi digunakan *Run Test*. yang merupakan nonparamterik yg dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

H0: residual random

H1: residual tidak random

bila sig < 0,05 atau 5%, berarti H0 ditolak yg berarti data residual tidak random atau terjadi autokorelasi.

### 3.5.2. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji seberapa besar kekuatan atau pengaruh variabel independen (DPK ,NPL ,Suku bunga) terhadap jumlah penyaluran kredit Modal kerja, investasi, dan konsumsi maka digunakan analisis regresi berganda dengan model berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \dots\dots\dots(\text{Model 1})$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \dots\dots\dots(\text{Model 2})$$

$$Y_3 = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \dots\dots\dots(\text{Model 3})$$

$Y_1$  = Penyaluran Kredit Modal kerja

$Y_2$  = Penyaluran Kredit Investasi

$Y_3$  = Penyaluran Kredit Konsumsi

$\alpha$  = Intersep

$\beta_n$  = Koefisien  $x_n$

$x_1$  = Dana Pihak Ketiga

$x_2$  = Non Performing Loan

$x_2$  = Suku bunga pinjaman

$e$  = error

### 3.5.3. Pengujian Statistik dan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh signifikan dari variabel independen (DPK, NPL, dan Suku bunga) terhadap Jumlah kredit Modal kerja, investasi, dan konsumsi baik secara parsial maupun simultan

#### A. Uji F

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah secara kolektif seluruh variabel independen yang ada pada model regresi memberikan dampak penjelas yang signifikan pada variabel dependen. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel DPK, NPL, dan Suku bunga terhadap Kredit.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , minimal ada satu pengaruh pada perubahan proporsi DPK, NPL, dan Suku bunga terhadap Kredit.

apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

jika tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% model tersebut layak digunakan.

#### B. Uji t

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Karena uji t yang digunakan bersifat *one tail*, maka hipotesis yang diuji dinyatakan sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$ , berarti variabel independen ke- i tak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_1 : b_1 \geq 0$ , berarti variabel independen ke-1 berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_2 : b_2 \leq 0$ , berarti variabel independen ke-2 berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_3 : b_1 \neq 0$ , berarti variabel independen ke-3 berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan apakah hipotesis di atas diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

$H_0$  akan ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 5\%$

$H_0$  akan diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikansu  $> 5\%$

### C. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependennya.  $R^2$  memiliki nilai antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin tinggi nilai  $R^2$  berarti semakin baik juga model yang dibentuk dan bahwa secara keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependennya.



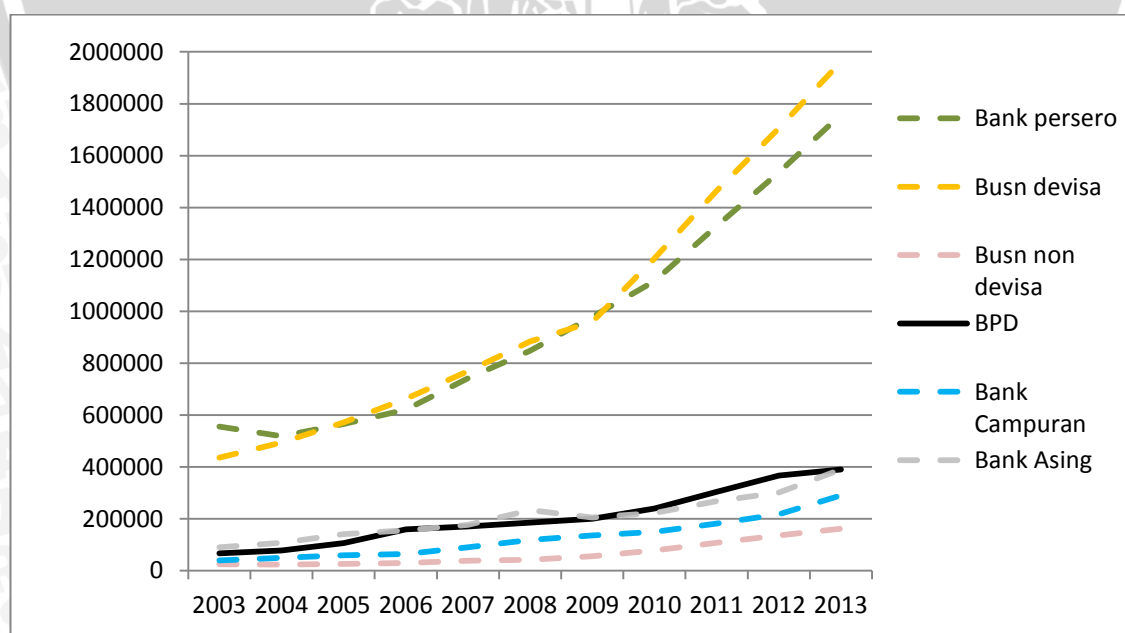
## BAB IV

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Gambaran Umum Bank Pembangunan Daerah

Bank pembangunan daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah provinsi. Bank pembangunan daerah didirikan dengan maksud khusus yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana (UU 13 tahun 1962). Bank Pembangunan Daerah sebagai salah satu bank yang ada pada sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Perkembangan aset BPD di Indonesia pun cukup signifikan, dapat dilihat pada kurva 4.1.

Kurva 4.1. : **Perkembangan Total Aset Seluruh Bank Bmum Konvensional 2003-2013 (dalam milyar)**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Dari kurva 4.1 diatas dapat kita lihat bahwa perkembangan total aset BPD positif, walaupun masih jauh dibawah bank Persero dan Busn Devisa, BPD berada diatas Busn non devisa, Bank campuran, dan Bank asing.

BPD di seluruh indonesia saat ini berjumlah 26 yang tersebar hampir seluruh daerah provinsi di indonesia, yaitu :

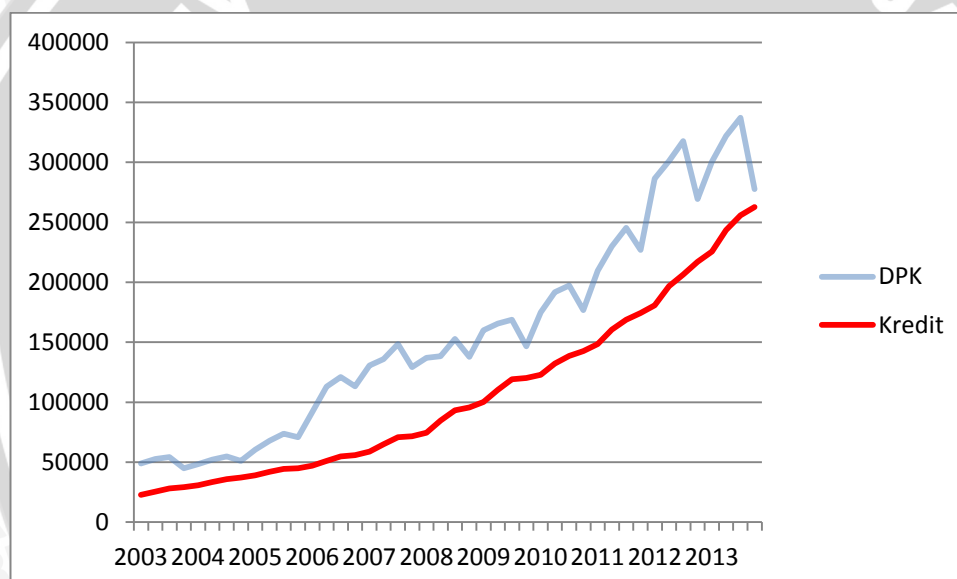
1. Bank BPD Aceh (Banda Aceh)
2. Bank Sumut (Medan)
3. Bank Nagari (Padang)
4. Bank Riau Kepri (Pekanbaru)
5. Bank Jambi (Jambi)
6. Bank Bengkulu (Kota Bengkulu)
7. Bank Sumsel Babel (Palembang)
8. Bank Lampung (Bandar Lampung)
9. Bank DKI (Jakarta)
10. Bank BJB (Bandung)
11. Bank Jateng (Semarang)
12. Bank BPD DIY (Yogyakarta)
13. Bank Jatim (Surabaya)
14. Bank Kalbar (Pontianak)
15. Bank Kalteng (Palangka Raya)
16. Bank Kalsel (Banjarmasin)
17. Bank Kaltim (Samarinda)
18. Bank Sulsel (Makassar)
19. Bank Sultra (Kendari)
20. Bank BPD Sulteng (Palu)
21. Bank Sulut (Manado)
22. Bank BPD Bali (Denpasar)
23. Bank NTB (Mataram)
24. Bank NTT (Kupang)
25. Bank Maluku (Ambon)
26. Bank Papua (Jayapura)

Dengan tersebarnya BPD ke seluruh daerah provinsi di Indonesia ini diharapkan BPD mampu membangun perekonomian hingga ke daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh bank lainnya.

#### 4.1.1. Perkembangan Kredit yang Disalurkan

Secara umum kredit yang disalurkan oleh BPD cukup rendah jika dibandingkan dengan posisi DPK, hal ini lah yang menyebabkan LDR dari BPD menjadi yang terendah dibandingkan bank umum lainnya. Hal ini terlihat pada kurva 4.2.

Kurva 4.2. : **Perkembangan Kredit Dibandingkan DPK 2003-2013**  
(dalam milyar)

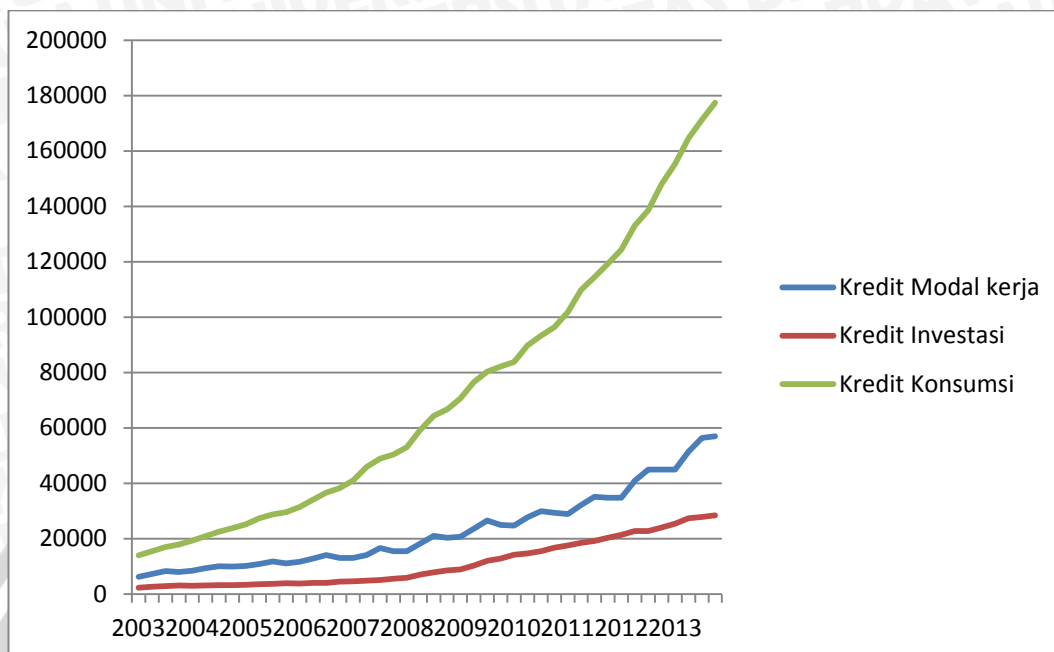


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Kurva 4.2. menunjukkan pertumbuhan kredit yang positif khususnya pada tahun 2009 – 2013 terlihat peningkatan volume kredit yang tinggi jika dibandingkan pada tahun 2003 – 2008, hal ini berarti perkembangan kredit BPD secara umum cukup signifikan. Menurut jenis penggunaannya kredit dibagi menjadi 3 yaitu, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Perkembangan ketiga kredit ini dapat dilihat di kurva 4.3.



Kurva 4.3. : **Perkembangan Kredit Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi 2003-2013 (dalam milyar)**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Kurva 4.3. menunjukkan perkembangan kredit modal kerja, investasi dan konsumsi dari tahun 2003 – 2013, selama periode ini secara umum semua kredit berkembang ke arah positif. Berikut uraian tentang perkembangan masing-masing kredit :

#### A. Kredit Modal Kerja

Dari kurva 4.3. terlihat bahwa kredit modal kerja berada diantara kredit konsumsi dan investasi, pertumbuhan kredit ini tidak terlalu tinggi dari tahun ke tahun dan peningkatannya cukup fluktuatif. Hal ini kurang menunjukkan hasil baik karena kredit modal kerja sangat mempengaruhi perkembangan usaha-usaha di daerah khususnya UMKM, sehingga disini BPD masih kurang optimal dalam mendorong kemajuan perekonomian khususnya melalui kredit jangka pendek ini. Rendahnya penyaluran kredit ini tercermin dari tingginya suku bunga pada kredit modal kerja, sehingga hal ini juga menunjukkan bahwa resiko kredit modal kerja yang masih tinggi.

## B. Kredit Investasi

Dari kurva 4.3 terlihat bahwa kredit investasi adalah yang paling rendah penyalurannya dibandingkan dengan kredit lainnya, dari 2003 penyaluran kredit hanya sebesar 3.121 (dalam milyar) atau 11% dari total kredit, dan pada 2013 penyaluran kreditnya 28.249 atau tetap 11% dari total kredit. Pertumbuhannya terlihat kurang signifikan dari tahun ke tahun. Kredit investasi sendiri adalah kredit jangka panjang yang bertujuan untuk membantu perusahaan ekspansi atau membeli *fix asset* baru, sehingga perusahaan mampu berkembang dengan modal dari bank. Akan tetapi BPD sebagai bank yang memiliki tujuan khusus mengembangkan usaha-usaha di daerah, masih belum optimal khususnya melalui kredit investasi yang perkembangannya masih rendah.

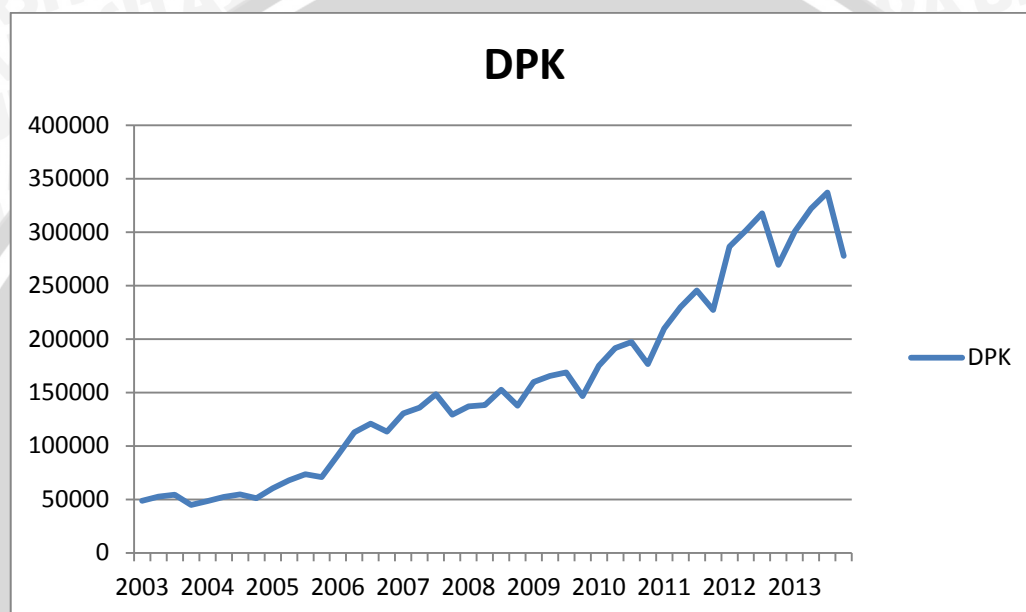
## C. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif, seperti kredit perumahan, kredit mobil, kredit motor, kartu kredit, dsb. Sebenarnya kredit ini dapat mendorong perekonomian keluarga untuk menjadi lebih baik jika dimanfaatkan dengan benar. Pada kurva 4.3 kredit konsumsi BPD adalah yang tertinggi dan porsi kreditnya juga sangat jauh diatas kredit lainnya, pada 2003 penyaluran kredit konsumsi oleh BPD adalah sebesar 17.953 (dalam milyar) atau 62% dari total kredit, kemudian pada tahun 2013 penyaluran kreditnya sebesar 177.372 atau 67% dari total kredit dari tahun ke tahun peningkatan kredit ini sangat signifikan, terutama setelah tahun 2009 terlihat pada kurva 4.3 pertumbuhan kredit ini semakin menanjak keatas. Salah satu yang menyebabkan kredit ini tinggi adalah keuntungan yang diperoleh sangat tinggi terutama dari kredit perumahan yang memiliki resiko sangat rendah.

#### 4.1.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang dimiliki bank yang berasal dari tabungan, deposito berjangka, dan giro. Dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Perkembangan jumlah dana pihak ketiga dapat dilihat pada kurva 4.4.

Kurva 4.4. : **Perkembangan Jumlah DPK 2003-2013 (dalam milyar)**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Rata-rata jumlah DPK yang dihimpun oleh BPD selama periode 2003-2013 terus mengalami kenaikan walaupun fluktuatif dan volatilitasnya semakin tinggi dari tahun ke tahun. dari data 2003-2013, variabel DPK memiliki karakteristik yang sama yaitu pada kuartal pertama dan kedua peningkatan DPK relatif tinggi, kemudian pada kuartal ketiga jumlah DPK masih meningkat tetapi mengalami pelambatan, dan pada kuartal ke-empat DPK mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena pada akhir tahun masyarakat lebih memilih menggunakan dana yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka daripada menabung di bank karena berbagai keperluan seperti liburan natal dan akhir tahun. Akan tetapi secara umum jumlah DPK pada BPD

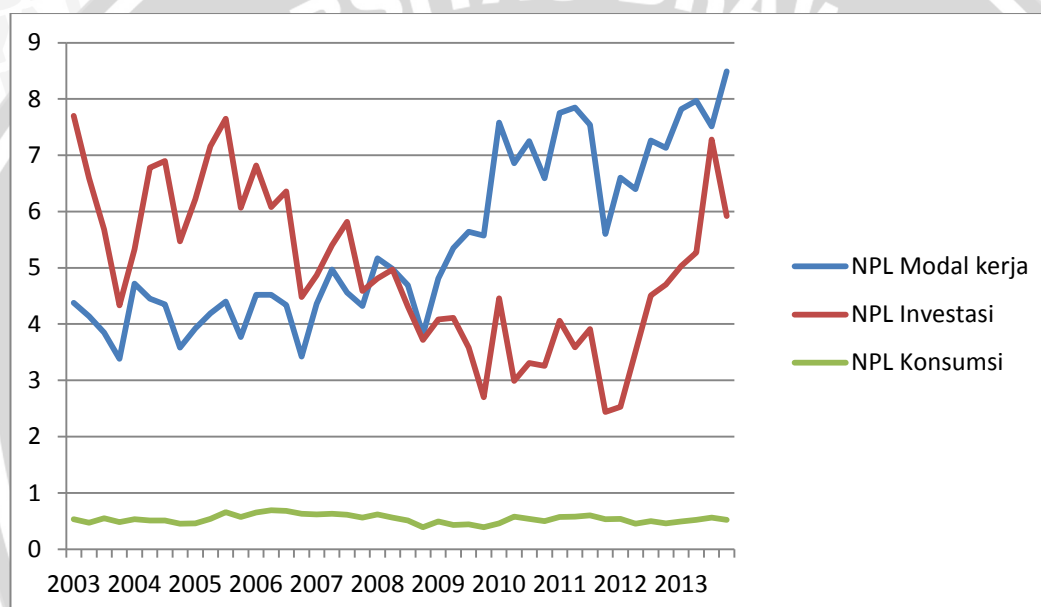


mengalami peningkatan yang positif dan cukup cepat dari tahun ke tahun yang berarti BPD telah dipercaya dan mampu menghimpun dana dengan baik.

#### 4.1.3. Perkembangan Rasio NPL

Rasio NPL menunjukkan seberapa besar jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Perkembangan rasio NPL BPD dapat dilihat pada kurva 4.5

Kurva 4.5 : **Perkembangan Rasio NPL kredit Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi 2003-2013 (dalam %)**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Rasio NPL Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, berikut uraian tentang rasio NPL modal kerja, investasi, dan konsumsi.

##### A. NPL Modal Kerja

Berdasarkan Kurva 4.5 rasio NPL pada kredit modal kerja memiliki trend positif yang terus meningkat, khususnya setelah tahun 2009 NPL modal kerja meningkat lebih cepat dan berada diatas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%, hal ini menunjukkan bahwa resiko kredit dari kredit modal

kerja cukup tinggi dan seaharsunya mendapat perhatian dari bank, dan puncaknya pada kuartal terakhir tahun 2013 rasio NPL kredit modal kerja sebesar 8,49%.

### **B. NPL Investasi**

Rasio NPL kredit investasi sangat fluktuatif dan memiliki volatilitas yang tinggi. Sebenarnya pada tahun 2003-2011 NPL kredit investasi terus mengalami penurunan secara bertahap, tetapi mulai periode 2012 hingga 2013 rasio NPL kredit investasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 2012 kuartal pertama NPL sebesar 2,53% hingga akhir 2013 NPL sebesar 5,92%, dengan fluktuasi dan volatilitas yang tinggi NPL kredit investasi sangat sulit untuk diprediksi.

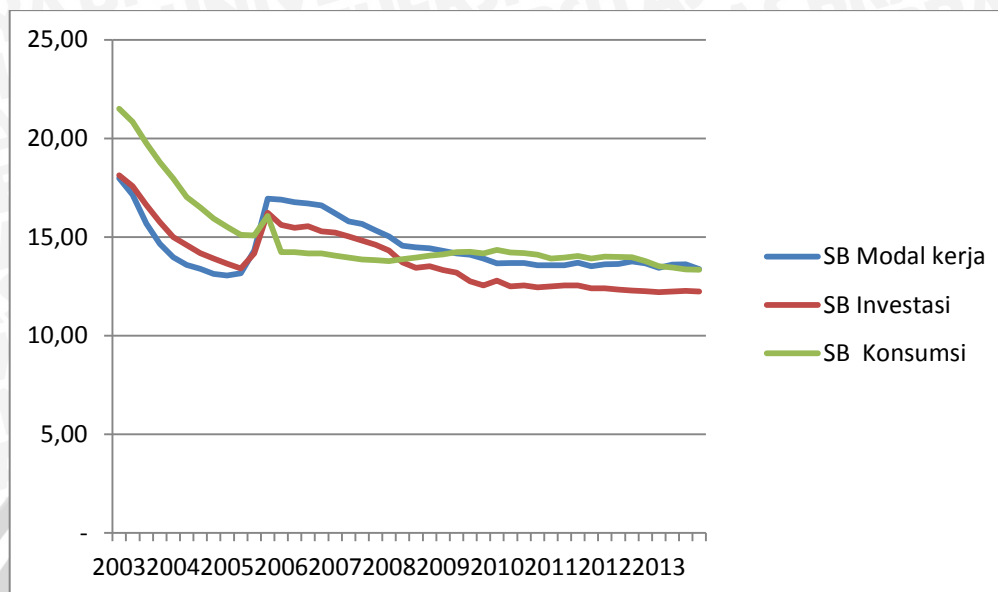
### **C. NPL Konsumsi**

Kredit Konsumsi adalah kredit yang penyalurannya paling tinggi, akan tetapi berdasarkan kurva 4.5 rasio NPL kredit konsumsi adalah yang terendah dibandingkan dengan rasio NPL kredit lainnya, rasio NPL kredit konsumsi dibawah 1% yang berarti sangat jauh dibawah standar Bank Indonesia yaitu 5%, dan dari tahun 2003 hingga tahun 2013 rasio NPL kredit konsumsi selalu konsisten dibawah 1% walaupun penyaluran kreditnya terus mengalami peningkatan.

#### **4.1.4. Perkembangan Suku Bunga**

Bunga merupakan imbal jasa yang diterima bank atas dana yang telah dipinjamkan kepada debitur, perkembangan tingkat suku bunga pinjaman BPD dapat dilihat di kurva 4.6

Kurva 4.6 : **Perkembangan Suku bunga kredit Modal kerja, Investasi, dan Konsumsi 2003-2013 (dalam Persen)**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Pada dasarnya Suku bunga Kredit Modal kerja, Investasi, maupun konsumsi memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dari tahun 2003 hingga 2005 mengalami penurunan, dan pada 2005-2006 mengalami kenaikan yang relatif tinggi, setelah itu 2007 hingga 2013 sedikit demi sedikit mengalami penurunan.

#### 4.2. Hasil Analisis Data

Berikut ini akan ditampilkan hasil dari analisis data tahun 2003 -2013 meliputi pengujian Asumsi klasik, hasil perhitungan estimasi, hasil uji statistik, hasil pengujian variabel yang paling dominan dari tiga model yaitu

$$Y_1 \text{ (kredit modal kerja)} = f \text{ (DPK, NPL, Suku bunga)} \dots \dots \dots \text{Model 1}$$

$$Y_2 \text{ (kredit investasi)} = f \text{ (DPK, NPL, Suku bunga)} \dots \dots \dots \text{Model 2}$$

$$Y_3 \text{ (kredit konsumsi)} = f \text{ (DPK, NPL, Suku bunga)} \dots \dots \dots \text{Model 3}$$



#### 4.2.1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik merupakan prasyarat dalam analisis regresi, penelitian harus memenuhi ketentuan dalam uji asumsi klasik. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada model 1, 2, dan 3

Tabel 4.1 Hasil uji Asumsi klasik pada ketiga model

	$Y_1$ (Kredit Modal Kerja)	$Y_2$ (Kredit Investasi)	$Y_3$ (Kredit Konsumsi)
Normalitas	✓	✓	✓
Multikolinieritas	✓	✓	✓
Autokorelasi	✓	×	×
Heterokedastisitas	✓	×	✓

Keterangan : ✓ = Lolos Uji  
 × = Tidak lolos Uji

##### A. Model 1 ( $Y_1$ =Kredit Modal Kerja)

##### 1. Normalitas

Untuk mendeteksi bahwa data residual pada model berdistribusi normal digunakan Jarque-Berra *Test*. Dari gambar 4.1 (lampiran) terlihat bahwa nilai Jarque berra adalah sebesar 0.982509, apabila dibandingkan dengan nilai  $X^2$ , *degree of freedom(df)* = 3, probabilitas = 0.05 diperoleh nilai  $X^2$  tabel sebesar 7.82. Karena nilai JB hitung <  $X^2$  tabel (0.982509 < 7.82), maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF<10 maka dalam model

dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Dari tabel 4.2 (lampiran) nilai VIF variabel DPK sebesar 3.141, NPL 3.722, dan Suku bunga 1.416, semua variabel dibawah 10.00 sehingga dapat disimpulkan bebas dari gejala multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah variabel bebas dari Autokorelasi digunakan *Run Test*, yang merupakan nonparamterik yg dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

H0: residual random (bebas autokorelasi)

H1: residual tidak random (ada autokorelasi)

bila sig < 0,05, berarti H0 ditolak yg berarti data residual tidak random atau terjadi autokorelasi.

Dari hasil pengujian tabel 4.3 (lampiran) nilai Asymp sig sebesar 0.286 yang berarti >0.05 dan H0 diterima, tidak terjadi Autokorelasi.

### 4. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat gejala Heterokedastisitas, menggunakan *White test*, dengan hasil sebagai berikut

Uji hipotesis :

H0 : tidak ada Heterokedastisitas

H1 : ada gejala Heterokedastisitas

Pengujian :

Jika Prob chi square <0,05 maka H0 ditolak

Karena tabel 4.4 (lampiran) menunjukan Prob chi square 0,4009 > 0,05 maka H0 diterima, dan bebas dari Heterokedastisitas.

## B. Model 2 ( $Y_2$ =Kredit Investasi)

### 1. Normalitas

Untuk mendeteksi bahwa data residual pada model berdistribusi normal digunakan Jarque-Berra *Test*. Dari gambar 4.2 (lampiran) terlihat bahwa nilai Jarque bera adalah sebesar 1.317666, apabila dibandingkan dengan nilai  $X^2$ , *degree of freedom*(*df*) = 3, probabilitas = 0.05 diperoleh nilai  $X^2$  tabel sebesar 7.82. Karena nilai JB hitung <  $X^2$  tabel (1.317666 < 7.82), maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF<10 maka dalam model dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas.

Dari tabel 4.5 (lampiran) nilai VIF variabel DPK sebesar 2.664, NPL 1.536, dan Suku bunga 2.747, semua variabel < 10.00 sehingga dapat disimpulkan bebas dari gejala multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah variabel bebas dari Autokorelasi digunakan *Run Test*. yang merupakan nonparamterik yg dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

H0: residual random (bebas autokorelasi)

H1: residual tidak random (ada autokorelasi)

bila sig < 0,05, berarti H0 ditolak yg berarti data residual tidak random atau terjadi autokorelasi.

Dari hasil pengujian di tabel 4.6 (lampiran) nilai Asymp sig sebesar 0.000 yang berarti <0.05 dan H0 ditolak, sehingga terjadi Autokorelasi.



#### 4. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat gejala Heterokedastisitas, menggunakan *White test*, dengan hasil sebagai berikut :

Uji hipotesis :

H0 : tidak ada Heterokedastisitas

H1 : ada gejala Heterokedastisitas

Pengujian :

Jika Prob chi square  $< 0,05$  maka H0 ditolak

Karena tabel 4.7 (lampiran) menunjukkan Prob chi square  $0,0005 < 0,05$  maka H0 ditolak, dan terdapat gejala Heterokedastisitas.

#### C. Model 3 ( $Y_3 = \text{Kredit Konsumsi}$ )

##### 1. Normalitas

Untuk mendeteksi bahwa data residual pada model berdistribusi normal digunakan Jarque-Berra *Test*. Dari gambar 4.3 (lampiran) terlihat bahwa nilai Jarque berra adalah sebesar 0.791874, apabila dibandingkan dengan nilai  $X^2$ , *degree of freedom*(df) = 3, probabilitas = 0.05 diperoleh nilai  $X^2$  tabel sebesar 7.82. Karena nilai JB hitung  $< X^2$  tabel ( $0.791874 < 7.82$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dalam model dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas.

Dari tabel 4.8 (lampiran) diatas nilai VIF variabel DPK sebesar 2.666, NPL 1.087, dan Suku bunga 2.718, semua variabel  $< 10.00$  sehingga dapat disimpulkan bebas dari gejala multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah variabel bebas dari Autokorelasi digunakan *Run Test*. yang merupakan nonparamterik yg dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

H0: residual random (bebas autokorelasi)

H1: residual tidak random (ada autokorelasi)

bila sig  $< 0,05$ , berarti H0 ditolak yg berarti data residual tidak random atau terjadi autokorelasi.

Dari hasil pengujian tabel 4.9 (lampiran) nilai Asymp sig sebesar 0.001 yang berarti  $< 0.05$  dan H0 ditolak, sehingga terjadi Autokorelasi.

### 4. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat gejala Heterokedastisitas, menggunakan *White test*, dengan hasil sebagai berikut :

Uji hipotesis :

H0 : tidak ada Heterokedastisitas

H1 : ada gejala Heterokedastisitas

Pengujian :

Jika Prob chi square  $< 0,05$  maka H0 ditolak

Karena tabel 4.10 (lampiran) menunjukan Prob chi square  $0,8280 > 0,05$  maka H0 diterima, dan model bebas dari gejala Heterokedastisitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model 1 telah lolos memenuhi syarat regresi ols yaitu pengujian asumsi klasik, sehingga model

bersifat BLUE (*best linier unbiased estimation*). Sedangkan Model 2 tidak lolos uji Autokorelasi dan Heterokedastisitas sehingga belum dapat dinyatakan model bersifat BLUE, begitu juga dengan Model 3 yang tidak lolos uji Autokorelasi.

#### 4.2.2. Hasil Perhitungan Estimasi

Untuk membandingkan pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga ( $X_1$ ), Rasio NPL ( $X_2$ ), dan Suku bunga pinjaman ( $X_3$ ) digunakan alat analisa regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS, berikut hasil regresinya:

	$Y_1$ (Kredit Modal Kerja)	$Y_2$ (Kredit Investasi)	$Y_3$ (Kredit Konsumsi)
C (konstanta)	0.696326	0.440242	-0.165306
$X_1$ (DPK)	0.777818 *	0.884931 *	1.077172 *
$X_2$ (NPL)	0.023183 *	-0.009747	-0.658753
$X_3$ (Suku Bunga)	-0.036118 *	-0.073414 *	-0.016987 *

Keterangan \* = Signifikan

##### A. Model 1 ( $Y_1$ =Kredit Modal Kerja)

$$Y_1 = 0.696325924507 + 0.777817966952X_1 + 0.0231825856187X_2 - 0.0361184245813X_3$$

##### B. Model 2 ( $Y_2$ =Kredit Investasi)

$$Y_2 = 0.440241768432 + 0.884930776396X_1 - 0.00974709527461X_2 - 0.0734141907283X_3$$

##### C. Model 3 ( $Y_3$ = Kredit Konsumsi)

$$Y_3 = - 0.165306034795 + 1.07717186456X_1 - 0.658753415903X_2 - 0.0169866895655X_3$$



#### 4.2.3. Hasil Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi linier berganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

##### A. Model 1 ( $Y_1$ =Kredit Modal Kerja)

###### 1. Uji F

Dari tabel 4.10., dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 452.5439 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.81. Ini berarti, variabel DPK, NPL, dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional. Selain itu, ini juga dapat dilihat dari tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

###### 2. Uji t

###### a) Dana Pihak Ketiga

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel X1 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 16.56488. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel  $Y_1$ .

###### b) NPL

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.545311. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang

berarti variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1.

c) Suku bunga

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5.618073. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y1.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,971. Ini berarti 97.1% variasi variabel penawaran kredit modal kerja bank pembangunan daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel Dana Pihak Ketiga (X1), NPL (X2), dan Suku bunga (X3). Sementara sebanyak 2.9% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model.

## B. Model 2 ( $Y_2$ =Kredit Investasi)

### 1. Uji F

Dari tabel 4.11., dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 201.1927 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.81. Ini berarti, variabel DPK, NPL, dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional. Selain itu, ini juga dapat dilihat dari tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

## 2. Uji t

### a) Dana Pihak Ketiga

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel X1 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10.44664. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2.

### b) NPL

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.796153. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  diterima yang berarti variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y2.

### c) Suku bunga

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -4.933196. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y2.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.937. Ini berarti 93.7% variasi variabel penawaran kredit investasi bank pembangunan daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel Dana Pihak Ketiga (X1), NPL (X2), dan Suku bunga (X3). Sementara sebanyak 6.3% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model.



### C. Model 3 ( $Y_3$ =Kredit Konsumsi)

#### 1. Uji F

Dari tabel 4.12., dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 576.5282 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.81. Ini berarti, variabel DPK, NPL, dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional. Selain itu, ini juga dapat dilihat dari tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

#### 2. Uji t

##### a) Dana Pihak Ketiga

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel X1 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 22.98138. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel  $Y_3$ .

##### b) NPL

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -6.020457. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel  $Y_3$ .

##### c) Suku bunga

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.619405. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat

signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel  $X_3$  berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel  $Y_3$ .

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.977396. Ini berarti 97.7% variasi variabel penawaran kredit konsumsi bank pembangunan daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel Dana Pihak Ketiga ( $X_1$ ), NPL ( $X_2$ ), dan Suku bunga ( $X_3$ ). Sementara sebanyak 2.3% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model.

#### 4.2.4. Hasil Pengujian Variabel yang Paling Dominan

Untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap besarnya jumlah kredit yang salurkan bank pembangunan daerah selama periode penelitian tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang distandarisasi ( $\beta$ ). Variabel bebas yang memiliki nilai  $\beta$  tertinggi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat.

Dari hasil Perhitungan pada tabel 4.10, 4.11, 4.12, ketiga model memiliki kesamaan dalam hal variabel yang paling dominan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yaitu variabel DPK yaitu sebesar 0.777818 (model 1), 0.884931 (model 2), dan 1.077172 (model 3). Sehingga dapat disimpulkan variabel DPK adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi pada bank pembangunan daerah.

#### 4.3. Pembahasan Hasil Analisis

Melalui hasil perhitungan regresi dari ketiga model, diperoleh nilai  $R^2$  ketiganya >90% yang berarti variabel DPK, NPL, dan suku bunga mampu menjelaskan secara baik variabel kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dari ketiga model yang telah dibentuk :

##### A. Model 1 ( $Y_1$ =Kredit Modal Kerja)

###### 1. Variabel Dana pihak ketiga ( $X_1$ )

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah DPK akan menyebabkan kenaikan pada kredit Modal kerja atau sebaliknya, penurunan jumlah DPK akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit modal kerja. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.777818, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari DPK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.77%, dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa



jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Dana Pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank dalam hal ini BPD, dimana bank sebagai pelaksana fungsi intermediasi dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana. Sehingga jika dana pihak ketiga mampu mempengaruhi jumlah kredit secara signifikan ini berarti BPD telah berhasil menjalankan fungsi intermediasi. Khususnya pada kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPD nilainya tidak begitu besar hanya sekitar 22% dari total kredit (pada 2013) sehingga DPK yang dihimpun akan sanggup untuk disalurkan kepada kredit modal kerja ini. Karena DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit modal kerja ini, tentu BPD dapat meningkatkan kredit modal kerja dengan cara meningkatkan jumlah DPK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat menabung masyarakat di daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh bank lainnya, mengingat BPD adalah bank yang tersebar hingga ke daerah yang sulit dijangkau bank umum lainnya.

Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPD diterima.

## 2. Variabel Rasio *Non Performing Loan* ( $X_2$ )

Dari uji t yang telah dilakukan, variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah NPL akan menyebabkan kenaikan pada kredit Modal

kerja atau sebaliknya, penurunan jumlah NPL akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit modal kerja. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.023183, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari NPL sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.023% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori penawaran uang Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo, yang menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit, karena semakin tinggi tingkat NPL berarti semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Jika dilihat perkembangan NPL kredit modal kerja dari 2003-2013 trendnya terus meningkat walaupun fluktuatif dan volatilitasnya cukup tinggi dan pada akhir periode 2013 rasio NPL kredit modal kerja pada puncaknya dan merupakan yang tertinggi diantara NPL lainnya yaitu sebesar 8.49%, disisi lain BPD yang memiliki tujuan khusus untuk mengembangkan pelaksanaan usaha di daerah harus melakukan pengembangan kredit usaha secara terus-menerus salah satunya melalui kredit modal kerja, karena didalam kredit modal kerja terdapat kredit usaha rakyat (KUR) sehingga BPD tidak begitu mempedulikan tingkat NPLnya karena resiko dari penyaluran KUR ini sebesar 70% ditanggung oleh Pemerintah sedangkan 30% oleh bank penyelenggara. Walaupun tren NPL pada kredit ini terus meningkat BPD akan tetap menyalurkan kredit modal kerja karena selain BPD hanya ada 7 bank umum lain yang menyalurkan KUR.



Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPD ditolak.

### 3. Variabel Suku Bunga Pinjaman ( $X_3$ )

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan pada kredit Modal kerja atau sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit modal kerja. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.036118, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.036% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori permintaan kredit Bernanke dan Blinder yang menyatakan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pinjaman, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Suku bunga pinjaman dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh debitur karena telah menggunakan jasa kredit dari perbankan. karena hasil dari estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sehingga hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana ketika harga naik, maka barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka barang yang diminta naik. Juga BPD memiliki LDR yang relatif rendah, sehingga disini BPD masih memiliki banyak dana untuk



disalurkan kepada kredit modal kerja. Karena suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja, BPD lebih berhati-hati dalam mengubah tingkat bunga.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPD diterima.

#### **B. Model 2 ( $Y_2 = \text{Kredit Investasi}$ )**

##### **1. Variabel Dana pihak ketiga ( $X_1$ )**

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit investasi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah DPK akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi atau sebaliknya, penurunan jumlah DPK akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit investasi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.884931, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari DPK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi sebesar 0.88% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Dana Pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, dimana bank sebagai pelaksana fungsi intermediasi dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana. Sehingga jika dana pihak ketiga mampu mempengaruhi jumlah kredit secara signifikan ini berarti bank telah berhasil menjalankan fungsi intermediasi. Khususnya pada kredit investasi yang disalurkan oleh BPD nilainya tidak begitu besar hanya 11% dari total kredit (pada 2013) sehingga penyaluran kredit ini tidak akan terlalu membebani sumber dana terutama DPK karena penyalurannya rendah. Karena DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit ini, tentu BPD dapat meningkatkan kredit investasi dengan cara meningkatkan jumlah DPK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat menabung masyarakat di daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh bank lainnya, mengingat BPD adalah bank yang tersebar hingga ke daerah yang sulit dijangkau bank umum lainnya.

Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi BPD diterima.

## 2. Variabel Rasio *Non Performing Loan* ( $X_2$ )

Dari uji t yang telah dilakukan, variabel NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi yang berarti perubahan rasio NPL tidak akan menyebabkan perubahan pada kredit investasi.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori penawaran uang Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo, yang menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit, karena semakin tinggi tingkat NPL berarti semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Jika dilihat perkembangan NPL kredit investasi dari 2003-2013 trendnya fluktuatif dan volatilitasnya sangat tinggi disisi lain BPD yang memiliki tujuan khusus untuk mengembangkan pelaksanaan usaha di daerah harus melakukan pengembangan kredit usaha secara terus-menerus salah satunya melalui kredit investasi dan porsi kredit investasi tahun 2003 dan 2013 besarnya sama yaitu 11% ini menunjukkan bahwa BPD kurang begitu berminat untuk mengembangkan kredit investasi. karena didalam kredit modal kerja terdapat kredit usaha rakyat (KUR) sehingga BPD tidak begitu mepedulikan tingkat NPLnya karena resiko dari penyaluran KUR ini sebesar 70% ditanggung oleh Pemerintah sedangkan 30% oleh bank penyelenggara. Walaupun tren NPL pada kredit ini relatif tinggi BPD akan tetap menyalurkan kredit investasi karena selain BPD hanya ada 7 bank lain yang menyalurkan KUR.

Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi BPD ditolak.

### 3. Variabel Suku Bunga Pinjaman ( $X_3$ )

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan pada penyaluran kredit investasi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif,



yang berarti kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan pada kredit investasi atau sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit investasi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah  $-0.073414$ , hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi sebesar 0.036% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori permintaan kredit Bernanke dan Blinder yang menyatakan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pinjaman, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Suku bunga pinjaman dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh debitur karena telah menggunakan jasa kredit dari perbankan. karena hasil dari estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sehingga hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana ketika harga naik, maka barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka barang yang diminta naik. Juga BPD memiliki LDR yang relatif rendah, sehingga disini BPD masih memiliki banyak dana untuk disalurkan kepada kredit investasi. Karena suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit investasi, BPD harus lebih berhati-hati dalam mengubah tingkat bunga.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi BPD diterima.

### C. Model 3 ( $Y_3$ =Kredit Konsumsi)

#### 1. Variabel Dana pihak ketiga ( $X_1$ )

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit konsumsi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah DPK akan menyebabkan kenaikan pada kredit konsumsi atau sebaliknya, penurunan jumlah DPK akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit konsumsi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 1.077172, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari DPK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit konsumsi sebesar 1.07% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Dana Pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, dimana bank sebagai pelaksana fungsi intermediasi dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana. Sehingga jika dana pihak ketiga mampu mempengaruhi jumlah kredit secara signifikan ini berarti bank telah berhasil menjalankan fungsi intermediasi. Khususnya pada kredit konsumsi yang disalurkan oleh

BPD nilainya sangat besar yaitu 67% dari total kredit (pada 2013) sehingga penyaluran kredit ini merupakan prioritas utama dari BPD dan DPK yang telah dihimpun akan tersalur lebih banyak pada kredit konsumsi. Karena DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit konsumsi, BPD dapat lebih giat dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui kantor cabangnya yang berada di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh bank umum lainnya.

Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi BPD diterima.

## 2. Variabel Rasio *Non Performing Loan* ( $X_2$ )

Dari uji  $t$  yang telah dilakukan, variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan rasio NPL akan menyebabkan penurunan pada kredit investasi atau sebaliknya, penurunan rasio NPL akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit investasi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.658753, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada kredit konsumsi sebesar 0.65% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori penawaran uang Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo, yang menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit,



karena semakin tinggi tingkat NPL berarti semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Jika dilihat perkembangan NPL kredit konsumsi dari 2003-2013 trendnya cenderung statis atau konstan yaitu selalu dibawah 1% dan penyaluran kredit konsumsi adalah yang tertinggi yaitu 67% (akhir periode 2013), oleh karenanya BPD sangat merespon tingkat NPL dari kredit konsumsi ini. Perubahan rasio NPL sedikit saja akan langsung berdampak besar pada profitabilitas bank karena kredit konsumsi merupakan prioritas utama pendapatan bank dari penyaluran kredit.

Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi BPD diterima.

### 3. Variabel Suku Bunga Pinjaman ( $X_3$ )

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan pada penyaluran kredit konsumsi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan pada kredit konsumsi atau sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit konsumsi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.016987, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi sebesar 0.01% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori permintaan kredit Bernanke dan Blinder yang menyatakan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh

tingkat suku bunga pinjaman, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Suku bunga pinjaman dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh debitur karena telah menggunakan jasa kredit dari perbankan. karena hasil dari estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sehingga hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana ketika harga naik, maka barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka barang yang diminta naik. Juga BPD memiliki LDR yang relatif rendah, sehingga disini BPD masih memiliki banyak dana untuk disalurkan kepada kredit konsumsi. Karena suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit investasi, BPD harus lebih berhati-hati dalam mengubah tingkat bunga. Karena akan mempengaruhi permintaan kredit secara langsung.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi BPD diterima.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga terhadap jumlah kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi yang disalurkan Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia selama periode 2003-2013 dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :.

1. Dana Pihak Ketiga adalah yang paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi Bank Pembangunan Daerah, meskipun tingkat LDR-nya cukup rendah dibanding bank lainnya, ini sudah menunjukkan bahwa BPD telah menjalankan fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi. DPK yang telah berhasil dihimpun oleh BPD paling banyak tersalurkan pada kredit konsumsi, hal ini menunjukkan kredit konsumsi adalah prioritas utama yang digunakan BPD untuk mencari pendapatan walaupun sedikit berlawanan dengan tujuan khusus dibentuknya BPD yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana (UU 13 tahun 1962).
2. *Non Performing Loan* pada kredit modal kerja dan investasi BPD sangat tinggi jika dibandingkan dengan kredit konsumsi hal ini dapat terjadi karena BPD adalah Bank yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) modal kerja dan investasi,



dimana pemerintah menjamin resiko kredit dari KUR sebesar 70% dan sisanya 30% ditanggung oleh bank penyelenggara ini menyebabkan BPD tidak begitu khawatir terhadap fluktuasi NPL kredit modal kerja dan investasi yang terlihat sangat tinggi. Dari 34 Bank yang menyalurkan KUR, 26-nya adalah BPD ini menunjukkan BPD adalah prioritas utama dalam kebijakan pemerintah ini. kondisi tersebut berbeda dengan kredit konsumsi dimana NPL-nya selalu dibawah 1%, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kredit konsumsi, ini dapat terjadi karena porsi penyaluran kredit konsumsi sangat tinggi yaitu selalu >60% dari total kredit hal ini menyebabkan BPD berhati-hati dan selalu memantau rasio NPL, karena akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas BPD. Peningkatan rasio NPL sedikit saja akan mengurangi jumlah penyaluran kredit konsumsi.

3. Walaupun penyaluran kredit konsumsi adalah yang terbesar, suku bunga pinjaman untuk kredit konsumsi juga adalah yang tertinggi ini menunjukkan BPD berusaha memperoleh profit yang sebesar-besarnya dari kredit ini. perubahan tingkat suku bunga pinjaman akan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit BPD, berarti BPD dapat mengatur jumlah kredit yang ingin dicapainya melalui tingkat suku bunga pinjamannya, disaat BPD ingin meningkatkan penyaluran kreditnya dan LDRnya, BPD dapat menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya sehingga penyaluran kreditnya akan meningkat.

## 5.2. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Karena BPD didirikan dengan maksud khusus yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana, dalam rencana

jangka panjang ada baiknya BPD menyeimbangkan penyaluran kredit konsumtif dan produktifnya, karena pada saat ini kredit konsumsi adalah prioritas utama BPD, hal ini kurang sejalan dengan maksud dibentuknya BPD. Sehingga pada akhirnya BPD dapat benar-benar mendorong kegiatan usaha didaerahnya hingga ke desa-desa dimana masih sedikit bank umum lainnya yang dapat menjangkau.

2. DPK adalah bagian penting dari penyaluran kredit, karena pengaruhnya yang sangat tinggi, sehingga perlunya untuk terus mengembangkan dan meningkatkan jumlah DPK.
3. Walaupun NPL pada KUR modal kerja dan investasi kerugiannya sebesar 70% ditanggung oleh pemerintah, BPD juga harus berhati-hati karena selain jumlahnya yang tinggi tren rasio NPL ini juga terus meningkat khususnya modal kerja hal ini tentu menunjukkan penyaluran kredit modal kerja belum efektif, sehingga BPD perlu mengevaluasi ulang penyaluran kredit modal kerja dan investasi untuk mengurangi jumlah NPL.

## DAFTAR PUSTAKA

Ade 2010, Hukum dan asas perbankan, [www.kuliahade.wordpress.com](http://www.kuliahade.wordpress.com), diakses 4 januari 2014.

Anonim 2008, Kamus bisnis bank, from [www.mediabpr.com](http://www.mediabpr.com), diakses 7 januari 2014.

Anonim 2009, Asumsi klasik, [www.konsultanstatistik.com](http://www.konsultanstatistik.com), 9 januari 2014.

Anonim 2012, Dana cadangan, [www.trialbydoing.blogspot.com](http://www.trialbydoing.blogspot.com), diakses 28 januari 2014.

Anonim 2012, Skripsi ilmiah, from [www.skripsi-ilmiah.blogspot.com](http://www.skripsi-ilmiah.blogspot.com), diakses 3 januari 2014.

Ardini, Farisah 2007, Analisis Pengaruh Tingkat Bunga, GWM, dan Inflasi terhadap Jumlah Kredit Investasi yang Ditawarkan Bank Umum, Universitas Brawijaya.

Arirfianto, Doddy 2012, Ekonometrika, Jakarta : Erlangga

Arisandi, Desi 2008. Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia, Universitas Gunadarma. [www.gunadarma.ac.id/library/articles](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles) diakses 10 januari 2014

Ariyanti, Maya dan Rachmat Firdaus 2011, Manajemen Perkreditan Bank Umum. Bandung :Alfabeta.

Arsasi 2008, Penyebab kredit bermasalah, [www.arsasi.wordpress.com](http://www.arsasi.wordpress.com), diakses 7 januari 2014.

Bank Indonesia, 2013. Data Statistik Perbankan di Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses 17 maret 2014.

Bank Indonesia, 2013. Data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses 17 maret 2014.

Bank Indonesia, 2014. Kamus, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses 19 maret 2014

Denohervino 2008, Pasar kredit, [www.denohervino.blogspot.com](http://www.denohervino.blogspot.com), diakses 14 januari 2014.

Dharma, Surya 2008. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. [www.belajarpsikologi.com](http://www.belajarpsikologi.com), diakses 28 februari 2014



Didik 2010, BPD belum memenuhi ketentuan LDR, from [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com), diakses 3 januari 2014.

Didik 2012, Bank umum perlu menggerak modal, [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com), diakses 4 januari 2014.

Esti, Hedwigis dan Sari Wulandari 2012 . Analisis Faktor –faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi, Institut Perbanas. [www.repository.library.uksw.edu](http://www.repository.library.uksw.edu), diakses 2 februari 2014

Gita 2010, Dana Bank Syariah, from [www.gita.staff.umy.ac.id](http://www.gita.staff.umy.ac.id), diakses 3 january 2014.

Gogoleak 2010, Bank Tidak Memberdayakan Ekonomi Rakyat, [www.gogoleak.wordpress.com](http://www.gogoleak.wordpress.com), diakses 4 januari 2014.

Jacob 2012, Peranan Perbankan dan Perekonomian Indonesia, [www.j4c0bs4l1m.wordpress.com](http://www.j4c0bs4l1m.wordpress.com), diakses 4 january 2014.

Magalhaes, Graciano Dian 2011. Analisis Efek Perubahan Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah Terhadap Kredit Produktif Bank Umum Dan Gross Domestic Product (Gdp), Universitas Brawijaya.

Maharani, Anita 2011, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit, Universitas Hasanudin. [www.repository.unhas.ac.id](http://www.repository.unhas.ac.id), diakses 20 januari 2014

Oktaviani 2012, Analisis pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit, Universitas Diponegoro. [www.eprints.undip.ac.id](http://www.eprints.undip.ac.id), diakses 9 januari 2014

Pranita, Ratih 2008, analisis penawaran dan permintaan kredit investasi, IPB bogor. [www.repository.ipb.ac.id](http://www.repository.ipb.ac.id), diakses 14 januari 2014.

Pratama, Bily Arma 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit, Universitas Diponegoro. [www.eprints.undip.ac.id](http://www.eprints.undip.ac.id), diakses 9 januari 2014

Sutojo, Siswanto 1997. Menangani Kredit Bermasalah. Jakarta : Gramedia.

Sutojo, Siswanto 1997. Manajemen terapan Bank, Jakarta : Gramedia.

Wikipedia 2012, Penelitian kuantitatif, id.wikipedia.org, diakses 9 januari 2014.

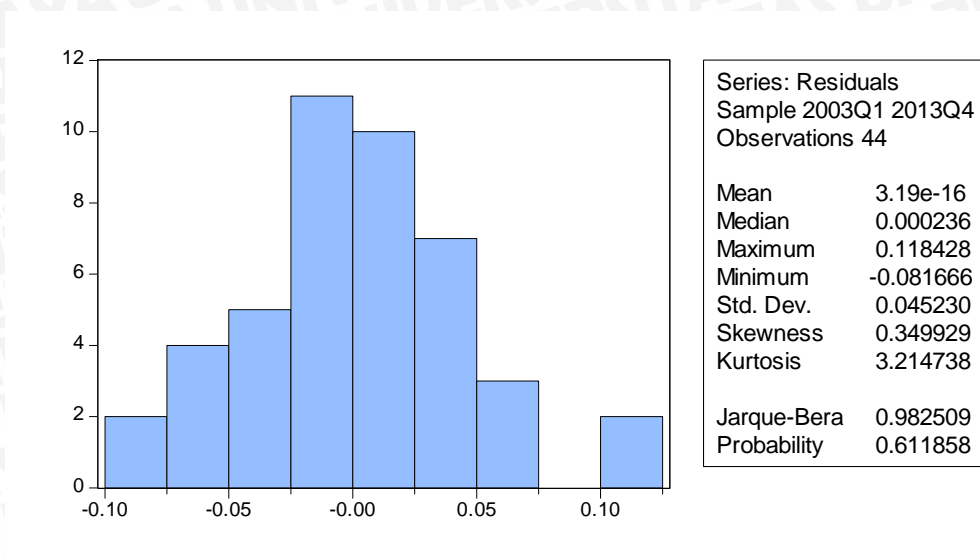
Wikipedia 2013, Bank, id.wikipedia.org, diakses 3 january 2014.

Yuwono, Febri Amithya 2012, Analisis Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap penyaluran kredit, Universitas Diponegoro.  
[www.eprints.undip.ac.id](http://www.eprints.undip.ac.id), Diakses 15 februari 2014



## LAMPIRAN 1

Gambar 4.1 Uji Normalitas model 1



Tabel 4.2. Uji Multikolinieritas model 1

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.696	.223		3.130	.003		
	DPK	.778	.047	.785	16.565	.000	.318	3.141
	NPL	.023	.009	.131	2.545	.015	.269	3.722
	SB	-.036	.006	-.179	-5.618	.000	.706	1.416

a. Dependent Variable: KreditMK



## LAMPIRAN 2

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi model 1

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.00024
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	19
Z	-1.068
Asymp. Sig. (2-tailed)	.286

a. Median

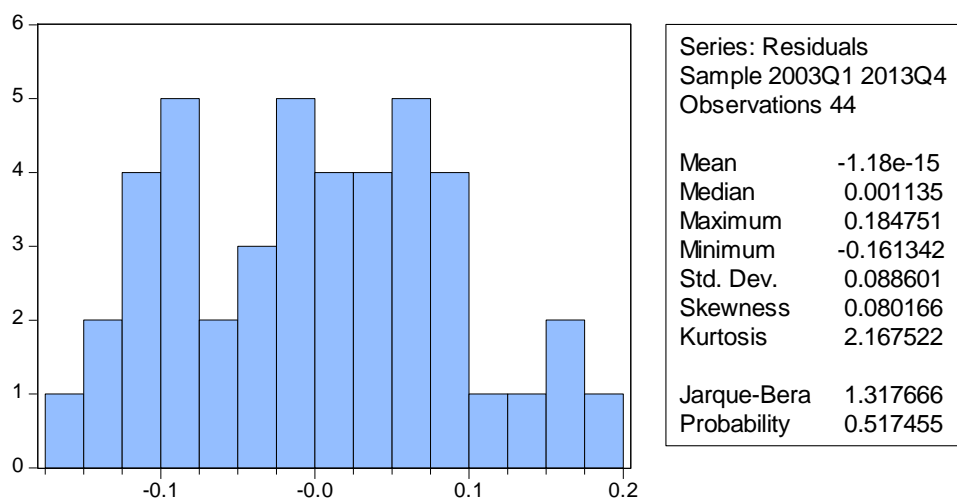
Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas model 1

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.026795	Prob. F(9,34)	0.4392
Obs*R-squared	9.403331	Prob. Chi-Square(9)	0.4009
Scaled explained SS	8.605749	Prob. Chi-Square(9)	0.4744

### LAMPIRAN 3

Gambar 4.2 Uji Normalitas model 2



Tabel 4.5. Uji Multikolinieritas model 2

Coefficients <sup>a</sup>								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.440	.601		.733	.468		
	DPK	.885	.085	.672	10.447	.000	.375	2.664
	NPL	-.010	.012	-.039	-.796	.431	.651	1.536
	SB	-.073	.015	-.322	-4.933	.000	.364	2.747

a. Dependent Variable: KreditInvestasi

## LAMPIRAN 4

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi model 2

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.00113
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	9
Z	-4.119
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas model 2

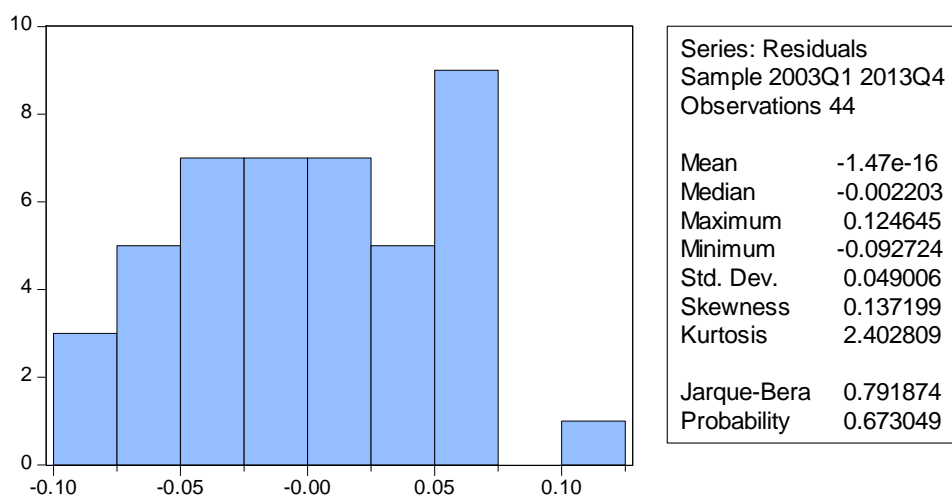
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	7.964299	Prob. F(9,34)	0.0000
Obs*R-squared	29.84388	Prob. Chi-Square(9)	0.0005
Scaled explained SS	14.39809	Prob. Chi-Square(9)	0.1089



## LAMPIRAN 5

Gambar 4.3 Uji Normalitas model 3



Tabel 4.8. Uji Multikolinieritas model 3

Coefficients <sup>a</sup>								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.165	.343		-.482	.632		
	DPK	1.077	.047	.892	22.981	.000	.375	2.666
	NPL	-.659	.109	-.149	-6.020	.000	.920	1.087
	SB	-.017	.006	-.103	-2.619	.012	.368	2.718

a. Dependent Variable: Kreditkonsums

## LAMPIRAN 6

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi model 3

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00220
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	12
Z	-3.203
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Median

Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas model 3

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.492205	Prob. F(9,34)	0.8694
Obs*R-squared	5.071924	Prob. Chi-Square(9)	0.8280
Scaled explained SS	2.940058	Prob. Chi-Square(9)	0.9666

## LAMPIRAN 7

Tabel 4.11 hasil estimasi variabel X1, X2, X3 terhadap Y1

Dependent Variable: KREDITMK

Method: Least Squares

Date: 06/12/14 Time: 11:38

Sample: 2003Q1 2013Q4

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.777818	0.046956	16.56488	0.0000
NPLMK	0.023183	0.009108	2.545311	0.0149
SBMK	-0.036118	0.006429	-5.618073	0.0000
C	0.696326	0.222500	3.129554	0.0033
R-squared	0.971380	Mean dependent var		4.282727
Adjusted R-squared	0.969234	S.D. dependent var		0.267359
S.E. of regression	0.046896	Akaike info criterion		-3.195276
Sum squared resid	0.087968	Schwarz criterion		-3.033077
Log likelihood	74.29608	Hannan-Quinn criter.		-3.135125
F-statistic	452.5439	Durbin-Watson stat		1.250780
Prob(F-statistic)	0.000000			



## LAMPIRAN 8

Tabel 4.12 hasil estimasi variabel X1, X2, X3 terhadap Y2

Dependent Variable: KREDITINVEST

Method: Least Squares

Date: 06/12/14 Time: 11:58

Sample: 2003Q1 2013Q4

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.884931	0.084710	10.44664	0.0000
NPLINVEST	-0.009747	0.012243	-0.796153	0.4306
SBINVEST	-0.073414	0.014882	-4.933196	0.0000
C	0.440242	0.600815	0.732741	0.4680
R-squared	0.937847	Mean dependent var		3.907273
Adjusted R-squared	0.933186	S.D. dependent var		0.355393
S.E. of regression	0.091863	Akaike info criterion		-1.850522
Sum squared resid	0.337555	Schwarz criterion		-1.688323
Log likelihood	44.71148	Hannan-Quinn criter.		-1.790371
F-statistic	201.1927	Durbin-Watson stat		0.382396
Prob(F-statistic)	0.000000			

## LAMPIRAN 9

Tabel 4.13 hasil estimasi variabel X1, X2, X3 terhadap Y3

Dependent Variable: KREDITKONSUMSI

Method: Least Squares

Date: 06/12/14 Time: 12:09

Sample: 2003Q1 2013Q4

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	1.077172	0.046872	22.98138	0.0000
NPLKONSUMSI	-0.658753	0.109419	-6.020457	0.0000
SBKONSUMSI	-0.016987	0.006485	-2.619405	0.0124
C	-0.165306	0.342638	-0.482451	0.6321
R-squared	0.977396	Mean dependent var		4.746591
Adjusted R-squared	0.975701	S.D. dependent var		0.325954
S.E. of regression	0.050811	Akaike info criterion		-3.034911
Sum squared resid	0.103269	Schwarz criterion		-2.872712
Log likelihood	70.76804	Hannan-Quinn criter.		-2.974760
F-statistic	576.5282	Durbin-Watson stat		0.685409
Prob(F-statistic)	0.000000			